FILSAFAT AKHLAKPEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-GHAZALI (STUDI KOMPARATIF)

SKRIPSI

"DiajukanUntukMemenuhiSyaratMemperolehGelarSarjana Agama (S. Ag) pada Program StudiAkidahdanFilsafat IslamFakultasUshuluddinAdabdanDakwah"



Oleh :

UmmulLatifa: 4518009

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
1443 H/ 2022 M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummul Latifa

Nim : 4518009

Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Aro II, 15 Januari 1999

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ S1 Aqidah dan Filsafat Islam

JudulSkripsi : Filsafat Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali (Studi Komparatif)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas benar asli karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri , maka penulis bersedia diproses dengan hukuman berlaku dan gelar sarjana dicopot sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungghnya untuk dipergunakan bagaimana semestinya.

Bukittinggi, 17 Juli 2022

Penulis

Ummul Latifa

Nim. 4518009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Filsafat Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali (Studi Komparatif)**", yang disusun oleh saudara Ummul Latifa NIM. **4518009** telah memenuhi persayaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah* pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinngi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 17 Juli 2022

Pembimbing

Nelmaya, M. Ag

NIP. 1970071319990320001

KATA PENGANTAR



Alhamdulilahirabbil'alamin. Puji syukur hanya pantas diucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya kepada hambanya sehingga perjalanan detik, menit, jam dan hari kita semua sebagai hambanya dapat menjalankan rutinitas sebagaimana tanggung jawab kita nasing-masing. Berkat taufik dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penulisan yang berjudul **"Filsafat Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali (Studi Komparatif)".** Penulisan ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Agama (S.Ag) S1 pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dengan segenap rasa syukur karena telah berhasil melewati berbagai kendala dalam menyelesaikan tulisan ini , penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi yang diterima dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua ayahanda **Panjadian** dan ibunda **Tiralan** yang tiada henti mendoakan dan memberikan kasih sayang dari kecil hingga akhir hayat ayahanda dan ibunda, dan yang selalu berdo'a, dan tak pernah lelah untuk zbekerja demi tercapinya cita-cita penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada saudarakandung penulis yang selalu mendukung di setiap langkah penulis, **Nur Sovia SE, Abdurrahim,**

Mutmainnah, Lailtul Kiftiah, M. Zein, dan tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai tantangan dan ujian, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dan bantuan serta bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan segala hormat dari hati yang paling dalam kepada:

1. **Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr.Asyari, S. Ag, M. Si** selakuWakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr. Novi Hendri, M. Ag** selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Dr.Miswardi, M. Hum** selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,
3. **Muallim Lubis, M. Pem. I** sebagai Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. **Nelmaya M. Ag** sebagai Penasehat Akademi

5. **Nelmaya M. Ag** selaku Dosen Pembimbing Skripsi, penulis mengucapkan ribuan terimakasih atas waktu, tenanga, ilmu, nasehat, kritik, saran serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. **Dr. Zulfan Taufik, MA. Hum** selaku Ketua Prodi S1 Aqidah dan Filsafat Islam sebelumnya dan sekarang menjadi Ketua Prodi S2 Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Bapak dan Ibu Dosen,terhususnya bapak/ibu Dosen Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, terimakasih atas ketulusan ilmu yang telah diberikan.
8. Karyawan/I Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, terimakasih telah banyak membantu hal-hal yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis mendo'akan semoga seluruh bentuk bantuan yang telah penulis terima dari semua pihak, semoga dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda *Aammin YaRabbal'alamiin.* Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan semoga skripsi ini bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan pembaca.

Bukittinggi, 17 Juli 2022
Penulis

Ummul Latifa
NIM. 4518009

ABSTRAK

Skripsi ini atas Nama Ummul Latifa NIM. 4518009 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang berjudul **"Filsafat Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali (Studi Komparatif)"**.

Salah satu misi utama dalam Agama Islam adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karena dengan Akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar salah, halal dan haram. Manusia tanpa Akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih dan Al- Ghazali mengutrakan pendapat mereka mengenai Filsafat Akhlak berpendapat yang sama mengenai penyelidikan Akhlak harus dimulai dari pengetahuan mengenai jiwa, kekuatan bahkan sifat-sifatnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research)*. Adapun sumber-sumber data primer diperolehkan dari buku-buku pustaka karya Ibnu Miskawaihdan Al-Ghazali "Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Mengenai Filsafat Etika, Ihya Ulumuddin, Menyikap Rahasia Keajaiban Hati". Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Dalam pengelolaan data yang digunakan metode kesinambungan historis, metode deskriptif analitik, dan metode interpretasi data.

Penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Sedangkan Akhlak menurut Al-Ghazali sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keutamaan Akhlak terdiri dari kearifan, sederhana, keberanian, keadilan. Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan manusia kearah yang lebih baik. Sedangkan pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu proses pembentukan kepribadian yang ideal.

Kata kunci: ***Akhlak, IbnuMiskawaih, Al-Ghazali*****.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya al-Qur'an memperhatikan manusia sebagai makhluk serba dimensi, diantaranya manusia mempunyai beberapa emosi yang bersifat etis. Maksudnya adalah manusia memiliki kapasitas untuk menjadi bermoral, yakni hidup dengan aturan nilai dan norma. Akhlak maupun etika memikirkan manusia harus hidup membawa diri dan mengarahkan hidupnya secara bertanggung jawab supaya sukses sebagai manusia dalam memproleh potensialitasnya yang tertinggi sampai hidupnya lebih berbobot. Maka dari itu akhlak sangat berperan penting dalam mendorong kehendak agar berbuat baik.[1]

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karena dengan akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar salah, halal dan haram.Berbicara mengenai akhlak tentu tidak dapat kita pisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sempurna. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Maka dari itu, akhlak sangatlah urgen untuk manusia, yang dimana urgensi akhlak ini tidak dapat dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, namun juga dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga bahkan juga dapat dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[2]

---

[1]Ahmad Amin, *Al akhlaq,*Terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlaq* (Cet. 5; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 67.

[2]Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 13.

Sepanjang sejarah, akhlak merupakan salah satu pilar utama bagi kehidupan seseorang. Terdapat dalam sejarah bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang baik. Namun sebaliknya, apabila suatu bangsa runtuh maka akhlaknya telah rusak. Akhlak adalah salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupan sehari-hari.[3] Bagi kaum muslim, dalam kehidupan berakhlak mulia ada contoh ideal yang harus dijadikan teladan kapan dan dimanapun yaitu Nabi Muhammad Saw, yang dimana salah satu misi yang di bawanya adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Filsafat akhlak adalah suatu khazanah intelektual muslim, agama Islam memiliki salah satu misi utamanya yakni dalam rangka merekontruksi akhlak manusia kearah yang lebih baik. Dengan adanya misi tersebut maka suatu tujuan mulia manusia untuk dapat mencapai sebagai manusia (Insan) yang bermoral. Yakni Insan yang memiliki tanggung jawab penuh pada segala konsekuensi dari perbuatannya. *Akhlak al Karimah* yang dicontohkan oleh Rasulullah merupakam suri tauladan yang sebisa mungkin bisa diikuti oleh setiap muslim.[4]

Al-Ghazali mengatakan bahwa tugas utama agama adalah untuk membimbing manusia dan mengembangkan moralitas. Apabila moralitas tidak dapat diubah, maka semua perintah, peringatan, nasihat, dan ancaman agama akan sia-sia. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Bahkan diutusnya nabi Muhammad ke dunia ini bertujuan untuk meyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw bersabda.

---

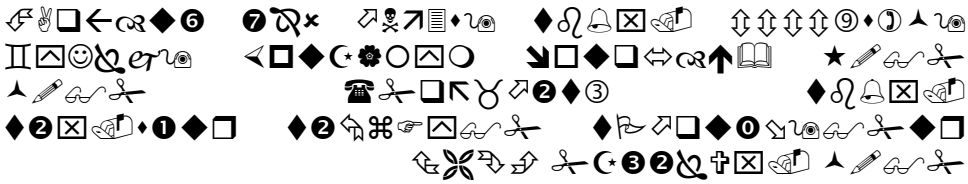
[3]Yoke Surya Darma Dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, Desember (2015), h. 362.

[4]Nurcholis Majdid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 6.

قال رسولُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- : "إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الإسلامَ الْحَيَاءُ

Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu, dia berkata, Nabi shallallahu alaihi was sallam, bersabda : "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu." [HR. Ibnu Majah].

Istilah akhlak, etika, moral mempunyai persamaan dan perbedaan yang terletak pada maknanya. Akhlak berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan etika berlandaskan pada pikiran atau akal, namum akhlak tolak ukurnya terletak pada norma yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, moral maupun moralitas bersifat lokal dan individual, etika melihat tingkah laku (prilaku) manusia secara umum. Sementara etika mendefinisikan ukuran baik dan buruk, moralitas mengungkapkan ukuran dalam bentuk tindakan. Akhlak memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi individu dan suatu bangsa. Sesuai dengan ayat al-Qur'an yang mengulas tentang akhlak mulia teradapat dalam QS.Al-Ahzab (21).[5]



Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah"*.

Istilah akhlak sebenarnya adalah istilah yang sangat netral yakni mencakup kepada pengertian perilaku baik dan buruk seseorang. Ketika akhlak dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang maka suatu perbuatan baru bisa disebut akhlak apabila memenuhi syarat berikut: *Pertama*, perbuatan

[5]Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an d*an *Terjemahannya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2011), h. 420.

tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maksudnya jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali, maka tidak dapat disebut dengan akhlak. *Kedua*, perbuatan tersebut muncul dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Artinya, jika perbuatan tersebut timbul karena terpaksa, sebab beberapa pertimbangan atau berbagai motif yang lain, tidak bisa dikatakan akhlak.[6] Dorongan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan pada dasaranya bersumber pada kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia. Diantara kekuatan batin tersebut terdiri dari: tabiat (pembawaan), akal pikiran, hati nurani.

Membicarakan akhlak tidak terlepas dari kehendak dan adat (kebiasaan), yang merupakan faktor penentu dari akhlak. Dari kedua faktor tersebut, kehendak menjadi faktor utama yang menjadi penggerak, sehingga dapat menimbulkan sifat-sifat dan perbuatan manusia. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan , yang dimana pada saat tertentu ia menjadi pendorong, namun pada saat yang lain ia menjadi penolak. Misalnya, terkadang kehendak mendorong kekuatan manusia untuk membaca, menulis, maupun berpidato. Namun pada saat yang lain mencegah kekuatan manuisa, contohnya: melarang berkata atau berbuat sesuatu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehendak adalah sumber segala macam perbuatan. Yang dimana dari kehendak itulah timbul segala kebaikan dan keburukan, bahkan keutamaan dan kehinaan.[7]

Para pemikir Islam sudah banyak yang mengulas secara mendasar tentang konsep akhlak. Bahkan semua pemikir Muslim klasik mempunyai kajian tentang

[6]Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 6.
[7]Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*…, h. 15.

akhlak, yang dimana salah seorang diantaranya adalah Ibnu Miskawaih yang hidup sekitar tahun 432 dan 1030 M. Kekhususan Ibnu Miskawaih dalam membahas etika adalah dapat dilihat dalam pembahasannya mengenai etika yang lebih spesifik sehingga ia dikenal dengan sebutan filsafat akhlak. Dikalangan pemikir Muslim, akhlak merupakan hal yang penting dan mendasar, itulah sebabnya semua pemikir Muslim mempunyai pembahasan khusus tentang akhlak. Nampaknya, pembahasan akhlak dikalangan pemikir Muslim berjalan mengikuti alur rantai historis pemikiran filsafat Islam. Ada matarantai yang berkesinambungan dimulai dari masuknya pemikiran filsafat ke dunia Islam sampai kepada pengembangan secara mandiri oleh umat Islam.

Pengembangan pemikir filsafat di dunia Islam, tidak semata-mata karena usaha penelitian keilmuan, akan tetapi juga secara berkesinambungan dikawal oleh ajaran agama yang bertumpu pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Mengapa akhlak sangat penting , sehingga para pemikir Muslim membahasnya. Tidak ada alasannya ada alasan yang lain terkecuali karena akhlak merupakan faktor fundamental dalam kelangsungan hidup dan peradaban manusia. Kalau akhlak tidak ada maka yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah *chaos*, kekacauan menuju kehancuran atau *al-faudha* menurut istilah Ibnu Khaldun, itulah sebabnya Islam sangat memperhatikan etika. Dalam kehidupan seorang Muslim, etika merupakan hal yang sangat mendasar baik pada tingkat pribadi maupun pada tingkat kolektif. Itulah sebabnya, ilmuan Muslim dan komunitas Islam mempunyai perhatian khusus terhadap etika. Apabila perhatian terhadap

etika merosot bisa dipastikan perhatian terhadap agama pun akan merosot dan kehidupan akan kehilangan makna dan arah.

Menurut Ibnu Miskawaih keutamaan akhlak berpangkal pada teori jalan tengah *(*Nadz*ar al-Aus'ath)* yang telah dirumuskannya. Di dalam teori jalan tengah ini dijelaskan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernafsu adalah اَلْعِفَّةُ (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsudan mengabaikan nafsu *(khumud al-Syahwa)*, posisi tengah daya berani adalah **شَجَاعَة** (keberanian) yang terletak anatara pengecut (**جَبَان**) dan nekad (تحاور). Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syariat dan filsafat.[8]

Masalah pokok yang dibahas dalam menganalisis akhlaq adalah kebaikan (الخَيْرُ), kebahagiaan (**السعادة**) dan keutamaan (**فَضِيْل**). Kebaikan merupakan waktu dimana telah mencapai batas ahir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ini dapat digolongkan dalam dua bagian yaitu; kebaikan khusus dan kebaikan umum. Sedangkan kebaikan umum merupakan kebaikan terhadap seluruh manusia. Kebaikan khusus merupakan kebaikan seseorang secara pribadi.[9] Pada dasarnya kebaikan yang kedua inilah yang dimaksud sebagai kebahagiaan, maka dari itu kebahagiaan itu berbeda-beda dengan orang lain. Kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan yang utama dan bisa membawa seseorang menuju berderajat malaikat.

---

[8]Syarifuddin Elhayat, Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih, *Jurnal Taushiah FAI UISU*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember (2015), h. 55-56.

[9]Nizar, Pemikiran Etika Ibnu,… h. 39.

Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang termuka, kitab-kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin* kitab ini membahas beberapa pokok bahasan mengenai beragama. Salah satu yang menarik adalah pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak, disini beliau banyak menyinggung permasalahan akhlak.[10] Kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan salah satu karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerussalem, Hijaz, dan Tus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan Filsafat.

Menurut Al-Ghazali akhlak bukanlah sekedar perbuatan bukan pula sekedar kemampuan berbuat,bukan juga pengetahuan. Tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi tersebut harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat akan tetapi akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, melainkan empat kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik buruk.

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi ma'rifat, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan

[10]Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun:Jaya Star Nine, 2013), h. 16.

oleh jiwa seseorang adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat keTuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri. Jadi, akhlak adalah salah satu dari keseluruhan hidup seseorang yang tujuannya adalah kebahagiaan.[11] Disini Al-Ghazali berpendapat yang sama dengan Ibnu Miskawaih mengenai penyelidikan akhlak harus dimulai dari pengetahuan mengenai jiwa, kekuatan bahkan sifat-sifatnya. Mengenai klarifikasi jiwa seseorang Al-Ghazali membaginya kedalam tiga bagian: daya nafsu, daya berani, dan daya berpikir. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan. kebaikan dan keburukan itu tercantum dalam Syariah dan pengetahuan akhlak.[12]

Al-Ghazali menyebutkan akhlak adalah suatu daya yang mantap dalam jiwa seseorang untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan meninggalkan hal-hal yang tercela. Kekuatan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali terletak pada pembangunan karakter berbasis keimanan dan membangun kapasitas diri sebagai makhluk atau hamba Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan diantara kedua tokoh ini mengenai konsep akhlak sekaligus melihat keunggulannya masing-masing. Dilihat dari akhlak Ibnu Miskawaih tampak lebih fokus dalam pengertian lebih mengedepankan potensi yang telah dicipatakan Allah terhadap setiap manusia, sedangkan teori akhlak Al-

[11] Yoke Surya Darma Dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut,… h. 369-370.

[12]Https:// UshuluddinFaculty.Wordpress. Com/2016/04/21/Konsep-Etika-Menurut-Imam-Al-Ghazali/.

Ghazali lebih mengarah kepada dimensi spritualitasnya dan lebih spesifik ke tasawuf.

Dari latar belakang yang sudah peneliti bahas, maka penelitian ini secara lebih lanjut akan mengulas pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali tentang filsafat akhlak. Dalam penelitian ini peneliti akan fokus mengkaji ***"Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali Sebuah Studi Komparatif".***

B. Batasan Masalah

Untuk lebih fokunya penelitian ini, maka peneliti membatasi tentang:

1. Bagaimana Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana Pemikiran Filsafat Akhlak Al-Ghazali?
3. Apa saja Titik Persamaan dan Perbedaan Filsafat Akhlak dalam pemikiran kedua tokoh tersebut?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian diatas adalah "Bagaimana Perbandingan Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali"?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusalan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Dan untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran antara Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
    a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti dan pembaca.
    b. Untuk meraih gelar Sarjana Agama pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Kegunaan praktis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat atau petunjuk, serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka menyusun rancangan penelitian yang lebih bagus dan relevan dengan hasil penelitian ini.
    b. Diharapkan dengan filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dapat mendorong seseorang agar menjadi manusia yang berperilaku baik, berakhlak, karena hanya dengan itulah seseorang dapat mencapai kebahagiaan. Dengan itu manusia akan menemukan hakikat dan tujuan dari akhlak tersebut.

F. Penjelasan Judul

Perbadingan: Perbandingan adalah suatu penyamaan dua arah atau lebih memadukan persamaan atau perbedaan mengenai objek-objek tersebut. Ini merupakan sarat utama untuk sebuah generalisasi dan menjadi dasar putusan melalui analogy. Putusan-putusan mengutarakan akibat dari perbandingan

tersebut. Yang dimana putusan-putusan itu berfungsi untuk menetapkan isi dari konsep-konsep objek yang telah dibandingkan.[13]

Filsafat: Pada dasarnya istilah "filsafat" berasal dari (bahasa Arab) "*Falsafah*", "*Philosophy*" (bahasa Inggris), dan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia*. Kata *Philosophia* terdiri dari dua kata yaitu "*Philos*" yang artinya cinta (*love*) dan "*Shopia*" berarti kebijaksanaan (*Wisdom*).S ehingga secara etimologis filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan (*Love Of Wisdom*).[14] Makna kebijaksaan itu sendiri adalah suatu kebenaran di dalam perbuatan. Apabila orang beriman berpandangan bahwa kebenaran yang mutlak itu hanya ada pada Tuhan, dan seseorang hanya bisa mencari kebenaran itu lantaran di dorong oleh cintanya terhadap kebenaran tersebut. Jadi, filsafat adalah proses berpikir secara radikal, sistematika, dan universal terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Dengan kata lain, berfilsafat maksudnya adalah berfikir secara radikal (mendalam sampai ke akar-akarnya), sistematika (teratur, logis), dan mencapai kebenaran universal.

---

[13]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), h. 824

[14]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15.

Akhlak: Dalam kamus besar bahasa Indonesia akhlak merupakan budi pekerti, kelakuan.[15] Secara etimologi akhlak merupakan akar dari bahasa Arab (خلق) yang berarti tabiat, kebiasaan, muruah,f itrah naluri. Sedangkan secara terminologi syar'i akhlak sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali adalah sesuatu yang menggambarkan tentang perilaku manusia yang terdapat dalam jiwa yang baik yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya. Apabila sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik dan mulia yang dapat dibenarkan oleh akal dan syari'at maka ia dinamakan dengan akhlak yang mulia namun jika dengan sebaliknya maka ia dinamakan dengan akhlak yang tercela. Akhlak mulia adalah tujuan pokok dalam pendidikan akhlak manusia. Akhlak seseorang akan dianggap jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses panjang yakni dengan melalui pendidikan akhlak.[16]

[15]*Kamus Besar Bahasa Indonesia*
[16]Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 9.

G. Sistematikan Penulisan

Untuk menjaga sistematika penulisan supaya terfokus terhadap apa yang dimaksudkan, maka penulisan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) batasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) penjelasan judul, (g), sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan pustaka terdiri dari , (a) filsafat Akhlak, (b)Ibnu Miskawaih, (c) Al-Ghazali, (d) penelitian relevan.

Bab III: Metode penelitian terdiri dari, (a) jenis penelitian, (b) pendekatan penelitian, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian (a) pemikiran Akhlak Ibnu Miskawaih, (b) pemikiran Akhlak Al-Ghazali), (c) analisis persamaan dan perbedaan pemikiran filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

Bab V: Penutupan yang berisikan deskripsi tentang kesimpulan (jawaban ringkasan dari masalah penelitian dan sasaran yang mengacu pada kesimpulan penelitian).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Filsafat Akhlak

1. Definisi Filsafat

Secara Etimologis filsafat berasal dari bahasa Arab *Falsafah,* bahasa Inggris *Philosophy,* dan berasal dari bahasa Yunani *Philosophia.* Kata *Philosophia* merupakan majemuk dari kata *Philos* dan *Sophia*. *Philos* berarti cinta (Love) sedangkan *Sophia* berarti kebijaksanaan (Wisdom). Sehingga secara etimologi dapat diartikan filsafat cinta kebijaksanaan (*Love Of Wisdom*).[17]

Phytagoras merupakan filosof yang pertama kali menggunakan kata filsafat, dia mengatakan bahwa manusia dibagi kedalam tiga tipe yakni: mereka yang mencintai kesenangan, mereka yang mencintai kegiatan , dan mereka yang mencintai kebijaksanaan. Tujuan kebijaksanaan dalam pandangannya adalah meyangkut kemajuan keselamatan dalam hal keagamaan. *Shopia* mengandung arti yang lebih luas daripada kebijaksanaan yaitu: kerajinan, kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebajikan intelektual, pertimbangan yang sehat dan kecerdikan dalam meutuskan hal-hal praktis.

[17]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15.

Plato mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Selain itu, Plato juga mengatakan bahwa filsafat merupakan penyelidikan tentang sebab-sebab dan asa-asas yang paling ahir dari segala sesuatu yang ada.[18] Aristoteles yang merupakan tokoh utama mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada. Al-Farabi yang merupakan seorang filosof Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina berkata filsafat adalah ilmu tentang alam yang. Sedangkan Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat merupakan pengetahuan "otonom" yang perlu dikaji oleh manusia karena dia dikaruniai akal. [19] Dari serangkaian definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah proses berpikir secara radikal , sistematika, dan universal terhadap segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.

2. Objek Filsafat

Berdasarkan uraian mengenai definisi filsafat yang telah dipaparkan diatas, terlihat jelas bahwa lapangan yang dijelajahi filsafat ternyata cukup luas, dikarenakan sasarannya mencari hakekat sesuatu dari segala realitas yang ada. Objek material filsafat merupakan segala sesuatu yang menjadi problem filsafat atau yang dipermasalahkan dalam filsafat. Objek material ini selalu berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, objek yang selama ini menjadi pembahasan agama, berkembang menjadi pembahasan filsafat, seperti adakah dan siapakah Tuhan itu? Apa dan siapa

[18]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari,…h, 17.*
[19]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h, 8.

manusia? Apakah hakekat dari segala realitas, apakah arti dan subtansinya? Juga sudah menjadi objek kajian filsafat.[20] Ewing menegaskan bahwa menegaskan bahwa sasaran pokok dari filsafat adalah kebenaran (*truth*), materi **(***matter*), budi (*mind*), ruang dan waktu (*space and time*), sebab (*cause*), kemerdekaan (*freedom*).

Sedangkan objek formalnya adalah mencari keterangan yang membahas secara dalam tentang segala objek material filsafat. Dengan demikian jelaslah bahwa objek filsafat itu ada dua bentuk, yakni material dan formal. Objek material meliputi hakekat Tuhan, alam dan manusia. Ataupun sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Sedangkan objek formal meliputi pencarian keterangan secara radikal tentang objek material filsafat yang ada.[21]

3. Karakteristik Filsafat

    1. Berpikir Radikal: berpikir secara radikal artinya berpikir secara mendalam, yakni untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan. berpikir secara radikal merupakan karakter utama dari filsafat, dikarenakan filsuf berpikir secara radikal, maka ia tidak akan pernah terpaku pada fenomena suatu entitas tertentu. Ia tidak akan pernah berhenti hanya pada suatu wujud realitas tertentu. Keradikalan berpikirnya itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan termasuk realitas pribadinya.

[20]M. Sidi Ritaudin, Mengenal Filsafat Dan Karakteristiknya, *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikir Islam*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, h. 134.

[21]M. Sidi Ritaudin, Mengenal Filsafat Dan,… h. 134.

2. Mencari asas: mencari asas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas yaitu berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas, maka akan diketahui dengan pasti dan menjadi jelas keadaan realitas tersebut. Maka dari itu, mencari asas adalah salah satu sifat dasar atau karakteristik filsafat.
3. Memburu kebenaran: berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran yang tidak meragukan, oleh sebab itu ia selalu terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih hakiki.
4. Mencari kejelasan: berupaya mendapatkan kejelasan mengenai seluruh realitas. Geisler dan Feinberg mengatakan bahwa ciri khas penelitian filsafat ialah adanya usaha keras demi meraih kejelasan intelektual. Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas.
5. Berpikir Rasional: berpikir secara rasional berarti berpikir logis, sistematatis dan kritis.[22]

4. Definisi Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata (خلق) yang artinya adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *muru'ah*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia akhlak

[22]M. Sidi Ritaudin, Mengenal Filsafat Dan,…H. 138.

merupakan budi pekerti, watak, dan tabiat.[23] Dalam bahasa Inggris istilah ini sering diartikan sebagai *Character*. Dalam al-Qur'an kata (خلق) yang merujuk pada istilah perangai, disebut sebanyak dua kali di dalam al-Qur'an. Terdapat dalam surah QS. Asy-Asyu'ara (26): 137.



Artinya: *(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.*

QS. Al-Qalam (68): 4.



Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral yang dimana pengertiannya sama dengan akhlak. Walaupun semestinya, kesamaan diantara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yakni tentang persoalan baik dan buruk.[24] Menurut Ibnu Al-Jauzi (خلق) merupakan etika yang dipilih oleh seseorang. Dikatakan (خلق) karena etika merupakan bagian khalqah atau yang lebih sering disebut dengan karakter pada diri. Maka, dapat dikatakan bahwa (خلق) merupakan etika yang

[23]W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 25.

[24] Samsul Munir Amin,*Ilmu Akhlak,…*h. 2.

menjadi pilihan dan diusahakan oleh manusia). Sedangkan secara terminologi.

a. Ibnu Miskawaih

وَلَارِوَيَةٍفِكْرٍ غَيْرِمِنْأَفْعَلِهَاإِلَىلَهَادَاعِيَةٌلِلنَّفْسِحَالٌاَلْخَلْقُ

Ibnu Miskawaih, keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelum-nya. Yang dimana keadaan ini dapa tdigolongkan menjadi dua keadaan , ada yang berasal dari tabiat aslinya danada pula yang diproleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Bisa jadi, awal mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, yang kemudian dilakukan secara terus menerus, maka jadilah sebuah bakat atau akhlak.[25]

b. Al-Ghazali

فَالْخُلُقُ عبَارَةٌ عَنْ هَيْئَة فِي النَّفْسِ رَاسخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرِوْيَةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka apabila sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, namun apabila ia menimbulkan tindakan yang jahat maka ia dinamakan akhlak yang buruk

[25] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,… h. 3.

c. Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak adalah Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu

d. Syekh Makarim Asy Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia

e. Ahmad Amin, akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang atinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kemudian kebiasaannya itu disebut dengan akhlak

f. Ahmad Muhammad Al-Hufi, akhlak merupakan adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) mengenai sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan maupun keburukan

g. Asnil Aida Ritonga, akhlak yaitu keadaan yang sudah melekat terhadap jiwa yang dari padanya perbuatan secara mudah tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan

h. Mahmud Syaltut, akhlak suatu karakteristik dan budi pekerti yang sudah ada didalam jiwa dan dapat berpengaruh secara langsung terhadap suatu perbuatan ataupun suatu tindakan.[26]

Dalam istilah lain akhlak dinamakan etika. etika berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang berarti adat kebiasaan.[27] Secara ontologis dan aksiologis akhlak dan etika sama, karena secara ontologis objek kajiannya

[26]Muhammad Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam,* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 190.

[27]A. Mukti Ali Dan Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam DI Indonesia*, (Jakarta:Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depertemen Agama RI, 1999), H. 11.

adalah mengenai persoalan baik dan buruk tingkah laku manusia, sedangkan secara aksiologis keduanya berbicara mengenai bagaimana membentuk sikap dan perilaku manusia yang berbudi luhur. Namun sebagai cabang dari filsafat etika hanya bertolak dari akal pikiran, sedangkan akhlak bersumber dari ajaran Allah dan Rasulnya.

Dalam buku Tahdzib al-Akhlaq Aristoteles mengatakan bahwa kebaikan dibagi kedalam tiga bagian yang terdiri dari: kebaikan mulia, kebaikan terpuji, dan kebaikan potensial. Kebaikan mulia merupakan kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya serta yang membuat orang mendapatkannya menjadi mulia. Kebaikan terpuji merupakan kebajikan dan tindakan sukarela yang positif. Yang terahir kebaikan potensial yang dimana kebaikan ini merupakan kesiapan dalam memperoleh hal-hal diatas. Kebaikan yang bermanfaat adalah segala hal yang diupayakan bukan demi segala hal itu semata, tetapi agar dengan demikian dapat memperoleh kebaikan-kebaikan yang lainnya. kebaikan pada subtansinya bukanlah terjadi secara kemudian.[28]

Allah Swt merupakan kebaikan yang pertama, karena segala sesuatu mengarah kepadanya dan mendambakannya untuk memperoleh kebaikan ilahi seperti kekekalan, keabadian, dan kesempurnaan. Kebaikan yang berkenaan dengan kuantitas adalah bilangan dan jumlah yang memadai. Namun kebaikan yang berkenaan dengan kualitas adalah kenikmatan. Galen juga menjelaskan dalam buku Tahdzib Al-Akhlaq bahwasanya

[28]Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* Terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), h. 90.

sebagian manusia baik secara alami dan sebagian pula jahat secara alami, sebagian pula berada diposisi tengah-tengah keduanya.[29]

5. Sumber Akhlak (Etika)

Sumber akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Bahkan lebih jauh, mengarah pada sumber-sumber Islam lainnya, yang merupakan interpretasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah, semisalnya fiqih, kalam, tafsir dan yang lainnya. al-Qur'an dan as-Sunnah berperan sebagai petunjuk umat untuk mengetahui bagaimana cara-cara bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan apa yang telah disampaikan Rasulullah yang dimana tingkah laku beliau yang mengacu langsung dari al-Qur'an, hadits juga diilihat sebagai suplemen penjelasan dari al-Qur'an yang terutama dalam permasalahan-permasalahan yang tercatat pokok-pokoknya saja (*mutasyabih*).[30]

Oleh karena itu etika dalam 1slam atau akhlak sering juga disebut dengan *Falsafah Akhlaqiyah* yang didasari oleh satu keyakinan bahwa semua kandungan al-Qur'an juga merupakan etos.[31] Seorang muslim dalam kehidupannya. Etika Islam juga salah satu sarat yang bermuatan teologis, nilai kebaikan yang sudah diulas etika sangat penting yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah, selanjutnya etika Islam juga mempunyai misi kenabian yang sangat penting. Sebagaimana Firman Allah Qs Al- An'am : 160

---

[29]Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan,...*h. 57.

[30]M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 326.

[31]Lihat K. Bertens, *Etika,* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 4.



Artinya: *Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*[32]

Hal ini dapat dilihat dari sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

***D**ari Abu Darda' radhiallahu anhu bahwasanya Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak ada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seseorang yang keji lagi jahat (**mempunyai akhlak tercela).**" [HR. Tirmidzi].*

Dalam persepsi Majid Fakhry, sekurang-kurangnya ada tiga pokok pembahasan dalam al-Qur'an yang mengulas persolan akhlak atau etika, yaitu: hakekat benar dan salah, keadilan dan kekuasan Tuhan dan kebebasan dan tanggung jawab moral. Sebagai sumber utama dalam akhlak, al-Qur'an juga menggunakan istilah tertentu untuk merujuk kepada konsep moral atau kebaikan religious, seperti الخَيْرُ (kebaikan), بر (kebajikan),**الْعَدْلُ** (keadilan) dan**تقوى** (menjaga diri).[33] Istilah tersebut digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan mengenai baik buruk beserta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

[32]Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 128.

[33]Lebih Jauh Lihat Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakrta, 1996), h. 2.

6. Pandangan Pemikir Islam Tentang Aklak

a. Al-Kindi

Nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub bin Ishak al-Kindi. Nama Al-Kindi diambil dari sebuah nama kabilah kindah beliau mendapat julukan filosof Arab, dikarenakan beliaulah satu-satunya diantara filsuf-filsuf kenamaan yang asli berkebangsan Arab. Al-kindi dilahirkan di Bashrah bertepatan pada tahun 806 M/185 H dari seorang bangsawan Arab yang pernah menjadi Gubernur di Kuffah.Wafat pada tahun 873 M/252H.[34] Akhlak dalam pandangan Al-Kindi adalah hikmah sejati membawa serta pengetahuan dan pelaksanaan keutamaan. Kebijaksanaan tidak dicari untuk dirinya sendiri melainkan untuk hidup bahagia, pada dasarnya tabiat seseorang itu baik, namun hanya saja digoda oleh nafsu,maka seseorang harus menjauhkan diri dari keserakahan .[35]

b. Al-Farabi

Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn uzlaq Al-Farabi lahir pada tahun 874 M/260 H. Al-Farabi merupakan penyambung tradisi intelektual Al-Kindi, namun kompetensi, gagasan, keleluasaan berbicara dan tingkat sofistifikasinya lebih tinggi lagi. Sekiranya Al-Kindi dilihat sebagai seorang filsuf muslim dalam makna kata yang sesungguhnya, hingga Al-Farabi disepakati sebagai peletak sebenarnya

[34]Sunardji Dahri Tiam, *Historiografi Filsafat Islam: Corak, Periodesasi dan Aktualitas* (malang: Intrans Publishing, 2014) h 95

[35]Fuad Masykur, Hakikat pendidikan Akhlak Dalam Dunia Islam Dan Barat, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2020, h. 178.

dasar piramida studi filsafat dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan gigih. Al-Farabi merupakan salah satu orang yang termasyhur sebab telah memperkenalkan doktrin "Harmonisasi dalam paham Plato dan Aristoteles" lewat tulisannya *"al-Jam'u baina Ra'yay al-Hakimaini Aflathum wa Aristhu"* yang dimana tulisannya ini dipengaruhi oleh paham Plato *(Republic)* dan paham Aristoteles *(Nicomachean Ethics)*mengenai kebaikan manusia *(Human Good)*.[36] Bahkan beberapa kalangan mengatakan Al-Farabi sebagai *The Second Master* (maha guru kedua sesudah Aristoteles).

Dari sudut pandang para filosof muslim, etika dalam Islam *(al-Akhlaq)*. Al-Kindi memperkarakan etika Islam dalam kondisi obsesi, ia ingin menyusun titik temu antara gagasan-gagasan filosofis di satu sisi dengan keyakinan-keyakinan dalam Islam baik dalam bidang metafisika, kosmologi, maupun etika. Sementara Al-Farabi lebih jauh masuk dan fokus mengatur persoalan tersebut. Al-Farabi dalam tulisannya *"al-Madinah al-Fadhilah dan Takhshil al-Sa'adah"* melalui kedua karya tersebut dapat menjadi *State Of Mind* bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuaatan kebaikan.

Konsep moral yang ditawarkan oleh Al-Farabi dan menjadi hal penting dalam karyanya yang berhubungan dengan pembicaraan jiwa dan politik. Dalam kitab *Risalah Fi al-Tambih Ala Subul al-Sa'adah dan Tashi al-Sa'adah* yang dipakai oleh Hasyim Syah Nasution Menekankan

[36]Muhammad Syafi'i, Etika Dalam Pandangan al-Farabi, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, December 2017, h. 145.

empat jenis sifat utama untuk mencapai kebahagiaan didunia akhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara. *Pertama,* ketamaan teoritis. *Kedua,* ketamaan pemikir. *Ketiga,* keutamaan akhlak. *Keempat*, keutamaan analisis. Selain itu Al-Farabi juga menyarankan agar bertindak tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik atau megambil posisi tengah-tengah.[37]

c. Ar-Razi

Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Ar-Razi merupakan tokoh filsuf muslim yang termasyhur sesudah Al-Kindi. Ia juga dikenal sebagai seorang kimiawan, dokter, filsuf, dan pemikir bebas. Ar-Razi dilahirkan di Ray, dekat Taheran sekarang.Ia mempelajari ilmu kedokteran kepada Ali ibn Rabban Ath-Thabari ibn an-Nadim dan belajar filsafat ke Al-Balkhi. Al-Balkhi adalah orang yang banyak melaksanakan perjalanan, mendominasi filsafat dan ilmu-ilmu kuno.[38] Ar-Razi juga dikenal sebagai seorang rasionalis sejati yang cuma percaya pada kemampuan akal dan kurang percaya pada wahyu sebagai satu-satunya untuk mengenal tentang baik buruk.

Pemikiran Ar-Razi mengenai etika atau moral, seperti yang yang tertuang dalam bukunya *Ath-Thib Ar-Ruhani* dan *Al-Sirah Al-Falsafiyyah*, maka perbuatan (tingkah laku) harus berdasarkan petunjuk rasio. Hawa nafsu mesti berada di bawah kekangan akal dan agama. Di dalam bukunya tersebut Ar-Razi juga menjelaskan tentang teori kesenangan. Baginya

[37]Muhammad Syafi'i, Etika Dalam Pandangan,… h. 179.

[38]Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, (Bandung: Pustaka Setia,2009), h. 69.

kebahagiaan merupakan kembalinya apa yang sudah tersingkir oleh kemudharatan. Misalnya, orang yang meninggalkan tempat yang teduh mengarah ke tempat yang disinari panas matahari dan akan senang ketika ia kembali ke tempat yang teduh. [39]

Dalam konsep akhlak maupun etika ar-Razi memfokuskan menuju hidup bahagia, yang bukan hanya sekedar hidup namun juga bermakna dan memberi manfaat terhadap sesama hingga berujung bahagia. Dengan lebih mengutamakan faktor psikis yang memotivasi fisik dalam bersikap dan bertindak. Filsafat moral atau etika Ar-Razi sangat bijak. Bahkan intelektualisme eksesif yang ia diagnosis terdapat dalam dirinya sendiri mengikuti saran Galen yaitu kita dapat menemukan keburukan diri kita dengan memerhatikan kritik-kritik dari musuh kita, keburukan karena daya rusaknya terhadap kesehatan dan ketenangan pikiran kita, dan karena adanya frustasi yang tidak terelakkan yang disebabkan tidak terpenuhinya ambisi intelektual. Maka dari itu, "kesenangan" menurut Ar-Razi menjadi hakimnya akal dan bukan alasan untuk bersenang-senang.[40]

Dalam tulisan Lenn E. Goodman yang mempersamakan filsafat moral Ar-Razi dengan Epicurus, Ar-Razi menganggap sebagai kesalahan moral mendasarkan penilaian etis pada pertimbangan di luar kesenangan pribadi manusia dalam pengertian ketenangan jiwa dan emosi (ataraxia).Yang dimana keseluruhan etikanya difokuskan pada imbauan pada akal untuk mengontrol hawa nafsu (al-hawa). Seperti yang telah

[39] Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam*,… h. 194.

[40] Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam: Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat* Cet; 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 248.

ditegaskan Mohaghegh, "Ar-Razi lebih banyak menggunakan kata hawa daripada para filosof yang membahas moral atau etika Islam lainnya" dalam membicarakan tentang memerangi, menekan, menahan, dan mengendalikan hawa nafsu.

7. Filsafat Akhlak

Berbicara mengenai akhlak (karakteristik) tidak dapat dilepaskan dari wacana Filsafat, dikarenakan pada saat etika dijadikan sebagai bagian dari filsafat maka filsafat etika meliputi di dalamnya filsafat akhlak. Memang akhlak bukanlah etika namun diantara keduanya memiliki persamaan, yakni sama-sama membahas mengenai masalah baik dan buruk. Namun, keduanya juga memiliki perbedaan, akhlak lebih dekat dengan budi pekerti dan bersifat aplikatif dan akhlak bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan etika cendrung lebih filosofis dan etika lebih ke akal atau logika manusia.[41]

Paradigma filsafat akhlak apabila dikaitkan dengan filsafat etika yang dimana keduanya memiliki hubungan, filsafata akhlak dalam ranah etika religius adalah gabungan dari pandangan moralitas al-Qur'an, konsep teologis, kategori filsafat dan plus aroma sufistik. Yang dimana apabila dihadapkan secara *face to face* akan terdapat tiga hal: *Pertama*, filsafat akhlak menerima filsafat etika, yang dimana keduanya dapat disamakan dari sisi konsep moral supaya dapat membedakan mana yang baik dan mana pula yang buruk. *Kedua*, falsafah akhlak mengoreksi filsafat etika ,

[41] Munawir Haris, Filsafat Akhlak Dalam Pemikiran Etika Kontemporer, *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 11, No. 1, April 2019, h. 181.

yakni dari sumber falsafah akhlak adalah ajaran yang menganut dan menuntut kepercayaan dan pengabdian, namun sebaliknya pada filsafat etika bukanlah kepercayaan yang menuntut pengabdian. *Ketiga*, falsafah akhlak melengkapi filsafat etika.[42]

B. Ibnu Miskawaih

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. kakeknya bernama Al-Kifti yakni salah seorang penganut Agama majusi yang tak lama kemudian masuk Islam. Ibnu Miskawaih merupakan seorang sufi yang telah memfokuskan perhatiannya terhadap etika Islam. Sebetulnya ia juga merupakan seorang tabib, ilmuwam, sastrawan, dan sejarawan.[43] Istighfarotur Rahmaniyah mengutip dalam buku filsafat Islam yang ditulis oleh Sudarsono yang mengemukakan bahwa nama lengkap dari Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al-Khozim Ahmad Ibnu bin Ya'kub bin Miskawaih, atau yang lebih sering disebut dengan sebutan Ibnu Miskwaih.[44]

Ibnu Miskawaih dilahirkan di kota Ray (Taheran) yang dimana kota ini termasuk wilayah dari Iran, mengenai tahun kelahiran Ibnu Miskawaih masih kurang jelas, M. Syarif mengatakan Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320 H/ 932 M, M. Abdul Aziz Izzat mengatakan 325 H, Margoliouth mengatakan tahun 330 H/ 941 M. Dan wafat pada tahun 421

[42] Munawir Haris, Filsafat Akhlak Dalam,... H. 186.
[43]A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), Cet. III, h. 166.
[44]Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. II, H. 88.

H/ 1030 M di Isfahan. Diperkirakan dari tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada era pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah cengkraman Bani Buwaihi yang merupakan aliran syi'ah yang berketurunan Parsi bani Buwaihi yang mulai berpengaruh semenjak khifah Al-Mustakfi dari bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan julukan *Mu'iz al-Daulah* pada tahun 945 M, dan pada tahun itu juga ia sukses menaklukkan Baghdad di waktu bani Abbas berada di bawah cengkraman Turki. Maka dari itu, pengaruh Turki terhadap bani Abbas diambil alih oleh bani Buwaih yang dengan sesuka hatinya melakukan pengurangan dan penetapan khalifah-khalifah bani Abbas. Saat kembali ke Ray, Ibnu Miskawaih dipercayai mengurus *Adhud al-Daulah* yakni sebuah perpustakaan besar yang menyimpan banyak rahasia, yang pada akhirnya ia dijuluki dengan *al-Khazin.*[45] Ibnu Miskawaih merupakan orang yang sangat dimuliakan dan sangat dekat dengan khalifah.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya tidak dapat dijumpai secara rinci. Tetapi, setelah didapat keterangan bahwasanya beliau belajar sejarah dan mempelajari banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, dan ia memusatkan perhatiannya terhadap Akhlak. Yang dimana ia mempelajari sejarah kepada Abu Bakr Ahmad bin Kamil al-Qadhi dan bidang Filsafat beliau berguru kepada Ibnu al-Khammar.[46]

---

[45]Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gajah Mada Press, 1999), h. 57.

[46]Aisyah, *Antara Akhlak, Etika, dan Moral*, (Makasar: Alauddin University Perss, 2014), h. 134.

2. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Adapun Karya-karya Ibnu Miskawaih diantara lain adalah:

a. Kitab *al-Fauzal al-Asghar* adalah kitab mengenai keTuhanan, jiwa dan kenabian (metafisika).
b. Kitab *al-Fauzal al-Akbar*, yakni kitab mengenai Etika.
c. Kitab *Tabarat al-Nafs*, mengenai Etika.
d. Kitab *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq*, mengenai Etika.
e. Kitab *Tartib al-Sa'adat*, mengenai Etika dan Politik, terutama mengei pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih.
f. Kitab *Tajarib al-Umam*, mengenai peristiwa sejarah sejak air bah Nabi Nuh hingga tahun 369 H.
g. Kitab *al-Jami'*, mengenai ketabiban.
h. Kitab *al-Adawiyah*, mengenai obat-obatan.
i. Kitab *al-Asyribah*, mengenai minuman.
j. Kitab *al-Mustaufi*, mengenai kumpulan syair-syair pilihan.
k. Kitab *Maqalat Fi al-Nafs wa al-Aql*, mengenai jiwa dan akal.
l. Kitab *Jawizan Khard* (akal abadi).[47]

C. Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali lahir pada abad kelima hijriah (450) H, di Tus sebuah kota di Khurasan. Ia merupakan pemikir Islam yang dijuluki

[47] Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Cet. 1; Yogyakarta: Perpustakaan Nasional:Katalaog Dalam Terbitan (KDT), 2012), H. 118-119.

dengan *"Hujjatul Islam".* Tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia. Semasa kecilnya, ia hidup dalam kemiskinan dibawah bimbingan sufi yang kemudian memasukkannya ke salah satu sekolah penampungan yang memberikan jaminan kebutuhan hidup. Sesaat ayahnya belum meninggal dunia, ia meninggalkan pesan kepada sahabatnya yakni seorang sufi agar meneruskan pendidikan anaknya. Di tanah kelahirannya Tus, Al-Ghazali mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan .[48]

Dalam peluang ini Al-Ghazali dalam memproleh pendidikan yang tinggi, pada mulanya ia belajar agama sebagai pendidikan dasarnya, kepada seorang ustadz yang bernama Ahmad bin Muhammad Razkafi. Setelah itu Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi murid Abu Nasr al-Ismaili.[49] Kemudian beliau mengaji kepada Al-Juwany, salah seorang imam yang terkenal sebutan Imamul Haramain. Kepada beliaulah Al-Ghazali mempelajari filsafat, tasawuf, logika, retorika, fiqih, mazhan, ilmu ushul, dan ilmu kalam. Saat Imam Haramain wafat, Al-Ghazali pergi ke Askar berdampingan dengan Naisabur untuk mengunjungi Nijham al-Mulk yang mempunyai majelis ulama dan ia menerima sambutan dan penghormatan untuk berdebat dengan para ulama ahirnya mereka dapat dikalahkan atas segela berkat keluasan ilmu Al-Ghazali. Maka dari itu nama Al-Ghazali semakin dikenal dikalangan masyarakat

[48]Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah),* terj.(Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI, 2015), H. 27.

[49]Dodo Suhada, Pemikiran Pendidikan Agama (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Nauqib al-Athas), *Jurnal Tawadhu* Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, h. 174.

lalu Nizam al-Mulk memintanya pindah ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyah.

Pada tahun 1091 M/ 484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi dosen di Universitas Nidhamiyah Baghdad. Kemudian pada umur 34 tahun Al-Ghazali diangkat menjadi Rektor di Universitas tersebut. Beliau hanya 4 tahun menjadi Rektor di Universitas Nidhamiyah Baghdad. Lalu, ia mengalami krisis rohani, yang meliputi akidah dan secorak ma'rifat. Perlahan-lahan ia meninggalkan Baghdad lalu pergi ke Syam. Hampir dua tahun Al-Ghazali menjadi hamba Allah yang benar-benar bisa mengendalikan gejolak hawa nafsu. Beliau menghabiskan waktunya untuk khalwat, i'tikaf dan ibadah dimasjid yang terletak di Damaskus.[50] Tidak diketahui secara jelasnya tentang berapa lama Al-Ghazali memberikan kuliah di Nidhamiyah selepas sehat dari krisis rohaninya. Setelah fahrul muluk mati secara terbunuh tahun 500 H/ 1107 M, Al-Ghazali balik ke tempat kelahirannya Thus. Di Thus ia menghabiskan di sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits serta mengajar.

2. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ulama multidimensi yang mempunyai pengetahuan dan keahlian ensiklopedis. Adapun karya-karya Al-ghazali adalah sebagai berikut:

[50]Dodo Suhada, Pemikiran Pendidikan Agama,…h. 176.

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

(1) *Maqashidul Falasifah* (tujuan para filsuf), (2) *Tahafut Al-Falasifah* (kerancuan para filsuf), (3) *Al-Iqtishad Fi al-I'tiqad* (moderasi dalam akidah), (4) *Al-Munqidz min al-Dhalal* pembebas dari kesesatan), (5) *Al-Maqshad al-Asna Fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (arti nama-nama Tuhan), (6) *Faisahal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah* (perbedaan islam dan atheis), (7) *Al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk menetralisir perbedaan pendapat, (8) *al-Mustadziri* (penjelaSSsan-penjelasan), (9) *Hujjah al-Haq* (argument yang benar), (10) *Mufahil al-Hilaf Fi Ushul al-Din* (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama), (11) *Al-Muntaha Fi 'ilmi al-Jidal* (teori diskusi), (12) *Al-Madznun bihi 'ala ghairi Ahlihi* (persangkaan pada yang bukan ahlinya), (13) *Mihaq al-Nadzar* (metode logika), (14) *Asraru ilm al-Din* (misteri ilmu agama), (15) *Al-Arba'in Fi Ushul al-Din* (40 masalah pokok agama), (16) *Iljam al-Awwam Fil Ilm al-Kalam* (membentengi orang awam dengan ilmu kalam), (17) *Al-Qaul al-Jamil Fi Raddi'ala Man Ghayyar al-Injil* (jawaban itu untuk menolak orang yang mengubah injil), (18) *Mi'yar al-Ilmi* (kriteria ilmu), (19) *Al-Inthishar* (rahasia-rahasia alam), (20) *Itsbat al-Nadzar* (pemantapan logika).

b. Kelompok Fikih dan Ushul Fiqh

(1) *al-Basith* (pembahasan yang mendalam), (2) *al-Wasith* (perantara), (3) *al-Wajiz* (surat-surat wasiat), (4) *Khulashah al-Mukhtashar* (inti sari karangan), (5) *Al-Mankhul* (adat kebiasaan), (6)

Syifa al-Alil Fi al-Qiyaswa Ta'wil (terapi yang tepat pada qiyas dan takwil), (7) *Al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan syariah).

c. Kelompok Ilmu Akhlaq dan Tasawuf

(1) *Ihya ULumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), (2) *Mizan al-Amal* (timbangan amal), (3) *Kimiya al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan), (4) *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya), (5) *Minhaj al-Abidin* (pedoman orang yang beribadah), (6) *Al-Durar al-Fakhirah FiKasyfi Ulum al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat) (7) *Al-Anis Fi al-Wahdah* (8) *Al-Qurabah ila Allah Azza wa Jalla* (pendekatan diri kepada Allah), (9) *Akhlaq al-Abrar wa Najat al-Asyrar* (akhlaq orang-orang baik dan keselamatan dari akhlaq buruk), (10) *Bidayah al-Hidayah* (langkah awal mencapai hidayah), (11) *Al-Mabadi wal al-Ghayah* (permulaan dan tinjauan ahir), (12) *Talbis al-Iblis* (tipu daya iblis), (13) *Nashihat al-Muluk* (nasihat untuk raja-raja), (14) *Al-Ulum al-Ladduniyah* (risalah ilmu keTuhanan), (15) *Al-Risalah al-Qudsiyah* (risalah suci), (16) *Al-Ma'khadz*(tempat pengambilan), (17) *Al-Amali* (kemuliaan).

d. Kelompok Ilmu Tafsir

Yaqut al-Ta'wil Fi Tafsir al-Tanzil (metode ta'wil dalam menafsirkan Al-Qur'an) dan *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia-rahasia Al-Qur'an).[51]

[51]Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT RajaGrapindo Persada, 2016), h. 128-130.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berjudul "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih" Yang di tulis oleh Syarifuddin Elhayat dalam Jurnal Taushiah Fai Uisu, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2019. Dalam tulisannya ia berbicara mengenai pandangan Ibnu Miskawaih mengenai filsafat Akhlak. Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah suatu keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.
2. Penelitian yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali". Di tulis oleh Hasyim Ashari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (Iain Ponogoro), Tahun 2020. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam pada saat ini.
3. Penelitian yang berjudul "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi). Di tulis olehMartin Aulia, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Dalam tulisannya ini ia lebih fokus terhadap relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter (Akhlak) di era sekarang (globalisasi) yang dimana pemikiran beliau mengenai konsep Akhlak sampai saat ini tetap relevan dengan terbuktinya banyak pendidik yang masih menggunakan konsep beliau.

4. Penelitian yang berjudul "Ibnu Miskawaih Filsafat *al-Nafs* dan *al-Akhlak*". Yang di tulis oleh Safii, JurnalTeologia, Volume 25, Nomor 1,Januari-Juni 2014. Dalam tulisannya ia membahas mengenai filsafat *al-Nafs* dan *al-Akhlak* Ibnu Miskawaih manusia pada dasarnya diciptakan Tuhan dalam dua unsur yakni unsur jasad dan jiwa jasad manusia yang akan hansur dengan lepasnya jiwa, sebaliknya jiwa akan tetap hidup dengan hancurnya jasad. Manusia dikatakan baik Akhlaknya apabila mau berusaha mencurahkan segenap perhatiannya terhadap upaya mewujudkan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri.
5. Penelitian yang berjudul "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih". Yang ditulis oleh Rosmajida, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2018. Tulisan ini membahas mengenai metodologi pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yakni perubahan-perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut dianggap sangay serius oleh Ibnu Miskawaih untuk menyempurnakan Akhlak yang tidak stabil pada diri manusia.

Demikianlah dari beberapa penelitian relevan diatas, maka disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang disusun memiliki perbedaan serta pemikiran dengan penelitian sebelumnya.Yang dimana perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian mengenai perbandingan filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan karena penelitian ini dirancang untuk meneliti dan mendalami informasi.[52] Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data maupun informasi dengan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, tulisan, jurnal yang berhubungan dalam pembahasan penelitian mengenai akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

B. Pendekatan Penelitian

Metode peneltian kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Pada dasarnya metode pendekatan ini mengarah pada peningkatan pola pikir dalam membahas objek penelitian, metode pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan filosofis, yakni suatu pendekatan yang berupaya untuk menemukan kebenaran yang mendasar, menemukan hakikat dan makna segala sesuatu dengan memakai prinsip-prinsip berpikir secara kritis. Pendekatan yang dilakukan disini adalah dengan mengkaji pemikiran tokoh secara komperehensif dan holistik untuk membangun wawasan yang utuh terhadap pemikiran tokoh.

[52] Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 174.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berasalal dari karya atau tulisan aslinya. Disini data primer Yang membahas akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali adalah kitab "Ihya Ulumuddin", "Menyikap Rahasia Keajaiban Hati" karangan Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam bukunya "Menuju Kesempurnaan Akhlak" buku daras pertama tentang filsafat Etika.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan suatu data yang bersumber dari karya maupun tulisan yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengenai akhlak , dengan kata lain data sekunder ini merupakan bukti data yang tidak berkaitan langsung dengen sumber data primer/ data yang asli, dan berfungsi untuk melengkapi pembahasan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat dipakai oleh peneliti pada saat mengumpulkan data dan data yang diperlukan harus valid. Untuk mencapai data-data tersebut, penulis menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan langkah-langkah:

1) Melakukan pengumpulan karya-karya maupun tulisan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali yang berkaitan dengan akhlak.
2) Membaca sumber-sumber buku, baik sumber primer mupun sumber sekunder.
3) Memahami kajian yang terdapat dalam sumber buku tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa bahan maupun data tersebut dalam upaya menelusuri suatu kebenaran.[53] Maka dari itu pengertian dari metode analisa data ini merupakan metode yang meneliti bagaimana sebenarnya istilah atau data tertentyang dipakai agar demikian dapat ditelusuri arti sebenarnya. Supaya tidak terjadi kerancuan dalam melakukan penelitian, maka perlu menggunakan metode yang tepat dan mampu memberikan penjelasan dari jawaban terhadap masalah yang sedang dibahas dalam penelitian. Penelitian ini menganalisis data sebagai berikut:

a. Metode Kesinambungan Historis

Metode ini merupakan pengembangan pemikiran, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan kehidupan sendiri untuk menunjukkan keberlangsungan dan reevansi dalam perkembagan dari dulu sampai sekarang.[54]

b. Metode deskripsi analitik

Metode deskripsi analitik ialah suatu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan metode ini maka harapan objek dapat diberikan secara maksimal. Menurut Anton Bakker dan Zubair metode deskriptif adalah penelitian menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.[55]

---

[53] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 20.
[54] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*,… h. 20.
[55] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 54.

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi ini adalah memahami pemikiran dari tokoh yang diteliti dengan tujuan untuk dapat menangkap maksud dari tokoh tersebut, lalu dibandingkan dengan pendapat dari penelti yang lain mengenai tema yang sama, kemudian beberapa data yang terkait dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh yang bersangkutan atas tema yang dikemukakan tersubut.[56]

[56] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat,...*h. 21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih

1. Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih

Abu Ali Ahmad Ibnu Miskawaih atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Miskawaih, adalah orang yang representatife dalam bidang akhlak (filsafat etika) dalam Islam. Yang dimana beliau terpengaruh oleh budaya asing terutama Yunani, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan pemikiran Islam, terutama dalam bidang akhlak. Karena filsafat akhlaknya yang sistematis, Tahdzib Al-Akhlaq (pendidikan moral) bertujuan untuk menanamkan dalam diri kita kualitas-kualitas moral dan melaksankannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan. Dalam melaksanakan yang demikian itu, pertama-tama harus diselidiki sifat, kesempurnaan, daya dan tujuan jiwa, seperti yang dikaji dalam psikologi.[57]

Tahdzib Al-Akhlaq dinamakan juga Tathhir Al-Akhlak (kesucian karakter), yang mengandung pemikiran dan ajaran dan merupakan argumentasi praktis-logis atas keyakinan Miskawaih bahwa mungkinnya terjadi perubahan moral dan budi pekerti dalam diri seseorang. Tahdzib Al-Akhlak adalah suatu uraian aliran akhlak yang materi-materinya ada dan berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan

[57] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,… h. 14.

pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Terutama untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak tersesat. Maka dengan itu, aliran akhlak Ibnu Miskawaih merupakan paduan antara kajian filsafat teoritis dan tuntunan praktis, dimana segi pendidikan dan pengajaran lebih menonjol.[58]

Dalam kitab Tahdzib ini Ibnu Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat dirubah dikarenakan ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya Ibnu Miskawaih akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan didik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur.

Maka dengan itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dirinya dari segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Yang dimana tujuan pokok ajaran agama, yakni mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Disini dapat kita lihat kaitan yang sangat erat antara agama dan filsafat akhlak, yang dimana keduanya berfungsi untuk memperbaiki

[58] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,… h. 14.

tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia untuk mencapai kebahagiaan.[59]

Pada periode klasik Ibnu Miskawaih adalah salah satu pemikiran Islam yang sangat terkenal dengan teori etika/akhlaknya. Segenap pemikirannya telah tertuang dalam bukunya Tahdzib Al-Akhlak Wa Thathhiral-Araq. Yang dimana buku ini menjelaskan proses perkembangan etika manusia yang terdiri dari dua kutub yang sangat ekstrim, yakni kontradiksi berupa sebuah kecenderungan berbuat sangat baik dan kecenderungan berbuat jahat. Manusia yang baik dalam pandangannya apabila mampu mengukur dua kutub yang saling berlawanan menjadi sifat yang berada pada posisi tengah atau moderat. Akhlak merupakan hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai berikut.

وَلَارَوِيَّةٍفِكْرٍغَيْرِمِنْأَفْعَلِهَاإِلَىلَهَادَاعِيَةًلِلنَّفْسِحَالٌلِلْخَلْقُ

Akhlak sebagai sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu.dalam pandangan Ibnu Miskawaih memiliki hubungan dengan sifat kepribadian atau karakter Islam karena misi nabi Muhammad Saw diutus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Bangunan teori Ibnu Miskawaih terhadap keutamaan akhlak yaitu "pertengahan" (*al-wasath*) atau teori jalan tengah. Doktrin ini sudah sangat dikenal para filosof sebelum Ibnu Miskawaih dengan istilah *The Doctrine of the Mean* atau

[59] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,… h. 15.

The Golden Mean seperti di daratan China yang terkenal dengan doktrin jalan tengah melalui filososf China , Mencius (551-479SM), Aristoteles (384-322 SM), dan filosof Muslim seperti al-Kindi dan Ibnu Sina juga memiliki pandangan tentang teori jalan tengah.

"Jadi dapat penulis simpulkan bahwa akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang daripadanya secara spontan dapat mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Maka dengan itu, akhlak tersebut harus dibangun diatas pondasi kebaikan dan keburukan, yang dimana kebaikan ini merupakan suatu hal yang harus dicapai seseorang guna untuk mengarahkan seseorang kepada tujuannya. Sedangkan keburukan ini dapat menjadi penghambat terhadap seseorang dalam mencapai kebaikan. Karena akhlak yang baik adalah semulia-mulianya sesuatu dan sebaik-baiknya manusia".

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam jiwa manusia ada 3 macam yakni:

1) jiwa *al-Bahamiyyat* (jiwa bernafsu)
2) jiwa *al-Ghadabiyyat* (jiwa pemarah)
3) jiwa *Nathiqat* (jiwa berpikir).

Posisi "pertengahan" dari jiwa *al-bahimiyyah* yaitu menjaga kesucian diri (الْعِفَّةُ).Sedangkan posisi tengah dari jiwa *al-ghadabiyyat* adalah keberanian (**شَجَاعَة**), dan *al-Nathiqat* adalah kebijaksanaan (الحكمة). Dan posisi tengah dari gabungan semua jiwa itu adalah keadilan/keseimbangan (**الْعَدْلُ**).

Ibnu Miskawaih memandang manusia mempunyai tiga fakultas yaitu *Pertama,* fakultas yang berkaitan dengan berfikir, melihat dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. *Kedua,* fakultas yang terungkapkan dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. *Ketiga,* fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makan, minuman, sanggama, ditambah kenikmatan-kenikmatan indrawi. Ketiga fakultas jiwa ini berbeda dari satu dengan yang lainnya, yang dimana hal ini dapat kita lihat dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak yang lainnya, dan satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau mungkin ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa. Dalam mempelajari akhlak ketiga fakultas ini masing-masing bisa menjadi kuat dan bahkan bisa menjadi lemah, tergantung pada tempramen, kebiasaan atau disiplin.[60]

Fakultas berfikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut sebagai fakultas raja, organ tubuh yang digunakan adalah otak. Fakultas nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Sedangkan fakultas amarah (*al-quwwah al-gadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas, organ tubuh yang digunakan adalah jantung. Dimana yang menjadi hakikatnya adalah fakultas pikirnya.

[60] Ibnu miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,… h. 44.

Tatkala aktivitas jiwa kebinatangan memadai dan terkendali oleh jiwa berfikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berpikir, disamping jiwa itu tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri, jiwa ini mencapai kebajikan sikap sederhana (الْعِفَّةُ), yang diiringi kebajikan dermawan. Sedangkan apabila saat aktivitas jiwa amarah memadai, mematuh segala aturan yang ditempatkan jiwa berpikir, dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergolak, maka jiwa ini mencapai kebajikan sikapsabar yang diiringi kebajikan sikap berani. Barulah kemudian timbul dari tiga kebajikan ini yang serasi dan berhubungan dengan tepat antara yang satu dengan yang lainnya. Satu kebajikan lain yang merupakan kelengkapan dan kesempurnaan tiga kebajikan itu adalah kebajikan sifat adil. Dengan itu, para filosof sepakat bahwasanya jenis-jenis keutamaan manusia itu terbagi dalam empat bagian yakni: arif, sederhana, berani, dan adil. [61]

2. Keutamaan Akhlak

a. Karifanmerupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui.
b. Sedarhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu, yang dimana keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian.
c. Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah, yang akan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir

[61] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,…h. 44.

serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan.

d. Keadilan juga merupakan kebajikan jiwa yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang telah disebutkan diatas, ketika ketiga fakultas tersebut bertindak selaras antara satu sama lain dan tunduk pada fakultas jiwa, hingga fakultas-fakultas tadi tidak saling kontradiksi .[62]

Kebajikan merupakan titik tengah, disini kami kami akan menjelaskan satu persatu dari sekian banyak titik tengah ini agar dapat dipahami ujung-ujungnya yang merupakan kejelekan dan kehinaan. Kearifan (الحكمة) adalah yang titik tengahnya terletak diantara bodoh (**الصف**) dan dungu (أَبْلَه).Yang dimaksud dengan kebodohan disini adalah menggunakan fakultas berfikir pada sesuatu yang tidak baik.Sedangkanyang dimaksudkan dengan dungu adalah sengaja menyingkirkan fakultas berfikirnya atau lebih tepatnya mengabaikan fakultas berfikir.

Sederhana adalah titik tengah antara dua kehinaan: (memperturutkan hawanafsu dan mengabaikan hawa nafsu). Sedangkan keutamaan yang menjadi salah satu bagian dari sikap sederhana adalah rendah hati, yang merupakan titik tengah antara dua kehinaan: tak tahu malu dan terlalu malu. [63]

[62] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,…h. 46.
[63] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,…h. 53.

Berani merupakan titik tengah antara dua kehinaan yakni pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti, sedang sembrono merupakan berani dalam hal yang tidak semestinya dia berani. Dermawan adalah titik tengah antara dua kehinaan: boros dan kikir. Boros yaitu memberikan apa yang tak boleh diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sedangkan kikir merupakan tidak memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Kebajikan yang terahir adalah adil yang dimana titik tengahnya antara berbuat lalim dan dilalimi. Karakter (خلق) merupakan suatu keadaan jiwa. Yang dimana keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini terbagi kedalam dua jenis.

a. Alamiah dan bertolak dari watak. Semisalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele.
b. Tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik secara terus-menerus yang lama kelamaan menjadi sebuah karakter.

Oleh sebab itu, para cendikiawan klasik sering berbeda pendapat mengenai karakter. Ada yang mengatakan karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (nonrasional). Pendapat yang lain mengatakan bahwasanya karakter dimiliki oleh jiwa berfikir (rasional). Kaum sotik

beranggapan bahwa manusia secara alami baik. Namun apabila jadi buruk, tidak lain itu disebabkan oleh pergaulannya dengan orang-orang yang buruk perilakunya. Yang mengakibatkan ia tenggelam dalam nafsu-nafsu itu atau bahkan tidak lagi memikirkan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan sekelompok pemikir yang hidup sebelum kaum sotik, berargumen bahwa manusia diciptakan dari lumpur yang hina yang merupakan sekotor-kotornya unsur alam. Untuk itulah mengapa manusia secara alami buruk, dan bisa berubah menjadi baik yang disebabkan oleh disiplin dan pengajaran.[64]

Dalam buku Menuju Kesempurnaan Akhlak, Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Book on Ethics* dan *Book on Categories,* mengatakanbahwasanya orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Dia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang.

Sedangkan dalam pembinaan karakter (خلق) bidang ini difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar lebih baik. Dikarenakan manusia memiliki subtansi dan mempunyai aktivitas yang khas, manusia merupakan benda alam paling mulia. Namun, apabila ia tidak melakukan tindakan yang khas pada subtansinya, maka dia menjadi seperti seekor kuda, jika tidak lagi berperilaku kuda, digunakan persis seekor keledai untuk membawa muatan, dan kalau

[64] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,… h. 57.

begini lebih baik mati ketimbang hidup. Maka dari itu, pembinaan karakter ini bertujuan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan subtansinya sebagai manusia yang tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk mengangkatnya dari derajat yang paling tercela dan tentunya orang yang berada dalam derajat ini di kutuk Allah Swt.[65]

Namun harus kita sadari bahwa meski nama manusia diterapkan pada manusia yang paling mulia dan paling hina, perbedaan antara kedua ekstrem ini lebih besar dibandingkan diantara dua ekstrem lainnya. Rasulullah bersabda *"Tak ada maujud, selain manusia yang lebih baik daripada seribu maujud lainnya"*. Kemudian ia bersabda lagi *"Manusia ini bagaikan unta, yang seratus diantaranya tak satu pun baik untuk ditunggangi"*.

Kebaikan (الخَيْرُ), kebaikan merupakan tujuan terahir, namun sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai tujuan tadi bisa juga disebut kebaikan. Sedangkan kebahagiaan juga juga merupakan kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan merupakan kesempurnaan bagi pemiliknya. Kebahagiaan manusia tidak sama dengan kebahagiaan kuda atau kebahagiaan tiap sesuatu terletak pada kelengkapan dan kesempurnaan tiap sesuatu. Sedangkan kebaikan, yang diinginkan tiap individu adalah obyek yang dapat diupayakan dan ada esensinya, ia adalah kebaikan yang universal buat manusia.

[65] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,… h. 61.

Kebahagiaan adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain, ia itu relatif dan esensinya tak pasti.

Kebahagiaan (السعادة), seperti yang sudah dijelaskan tadi kebahagiaan adalah kebaikan. Kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan.Sesuatu bisa kita sebut sempurna apabila sesuatu itu telah berhasil kita peroleh. Maka dari itu, kebahagiaan adalah kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan yang lainnya, di dalam buku Menuju Kesempurnan Akhlak Aristoteles mengatakan bahwa manusia akan sulit melakukan perbuatan mulia tanpa sarana seperti sumber daya yang banyak, teman yang banyak dan nasib baik. Kebahagian ini dapat dibagi menjadi lima bagian:

a. Kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi berkat tempramen yang baik jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, dan perabaan baik.
b. Kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan , sahabat dan yang sejenis dengan itu, menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang patut pada umumnya.
c. Kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur dikalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan apabila ia dipuji-piji disanjung-sanjung oleh mereka karena sikapnya yang selalu senantiasa berbuat kebajikan.

d. Sukses dalam segala hal, ini bisa terjadi apabila ia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna.

e. Kebahagiaan ini hanya bisa diproleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola berfikirnya, dan lurus pula kenyakinanya.[66]

Filosof-filosof sebelumya seperti Phytagoras, Socrates, Plato dan lainnya, berargumen bahwasanya kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki oleh jiwa saja. Maka dari itu, pada saat mengklasifikasikan kebahagiaan mereka hanya membatasinya pada fakultas-fakultas jiwa saja, seperti yang sudah dibahas yakni kearifan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan.Mereka juga mengatakan bahwa kebajikan-kebajikan tersebut cukup untuk kebahagiaan, dan orang tidak lagi memerlukan kebajikan lainnya, entah yang berkaitan dengan tubuh maupun yang diluar tubuh, apabila manusia memiliki keutamaan-keutamaan seperti itu maka kebahagiaannya tidak akan berkurang meski dia jatuh sakit, cacat tubuh atau diserang berbagai macam penyakit jasmani. Karena pada dasarnya kebahagiaan akan terganggu apabila pikirannya lemah, kalau jatuh miskin, tidak tenar, tidak berwibawa atau kekurangan lain diluar kita, maka yang demikian tidak merusak kebahagiaan.[67]

Watak jiwa bukan merupakan perbuatan bukan pula pengetahuan apalagi daya. Bukan perbuatan dikarenakan hal ini pernah dijelaskan

[66] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,… h. 92.
[67] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*,… h. 93.

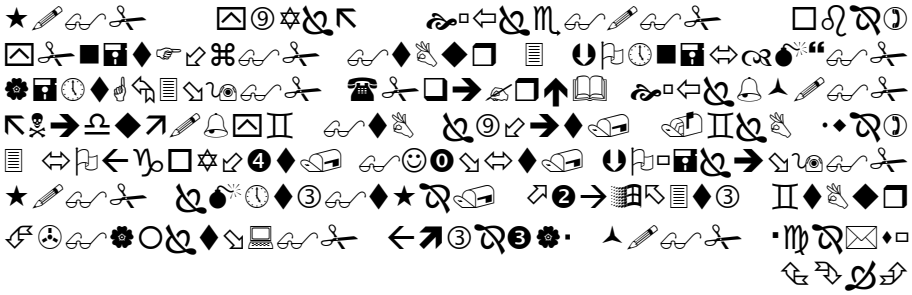
bahwa perbuatan dapat terjadi tanpa watak jiwa seperti dalam kasus orang yang melakukan perbuatan-perbuatan adil tapi dia bukan orang yang adil, atau orang yang melakukan perbuatan berani tapi dia bukan seorang yang pemberani. Namun ia juga berbeda daya dan pengetahuan, karena daya maupun pengetahuan masing-masing sama bagi dua hal yang berlawanan. Tapi watak yang baik bagi satu dari dua hal berlawanan berbeda dengan watak yang baik bagi yang lain.

3. Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik. Akhlak merupakan pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas Ibnu Miskawaih memandang manusia mempunyai tiga fakultas yakni fakultas nafsu, marah dan pikir. Sedangkan metode pendidikan Akhlak yang digunakannya adalah alami, pembiasaan, riyadhah, dan mujahadah. Namun untuk materi akhlaknya yaitu ilmu syariat, ilmu akhlak, dan ilmu nalar. Kewajiban dalam mendidik anak yang pertama adalah orang tuanya dikarenaka anak yang baru lahir masi bersih (suci). Beliau juga mengatakan bahwa lingkungan juga dapat mempengaruhi tumbuhnya akhlak seseorang.

Pendidikan akhlak juga merupakan sebuah latihan mental agar dapat menghasilkan seseorang yang mempunyai potensi tinggi agar

dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya didalam suatu lingkungan maupun di dalam suatu masyarakat, selain itu dapat juga melahirkan kepribadian yang selalu bertanggung jawab. Firman Allah dalam QS. Ali-Imran: 19.[68]

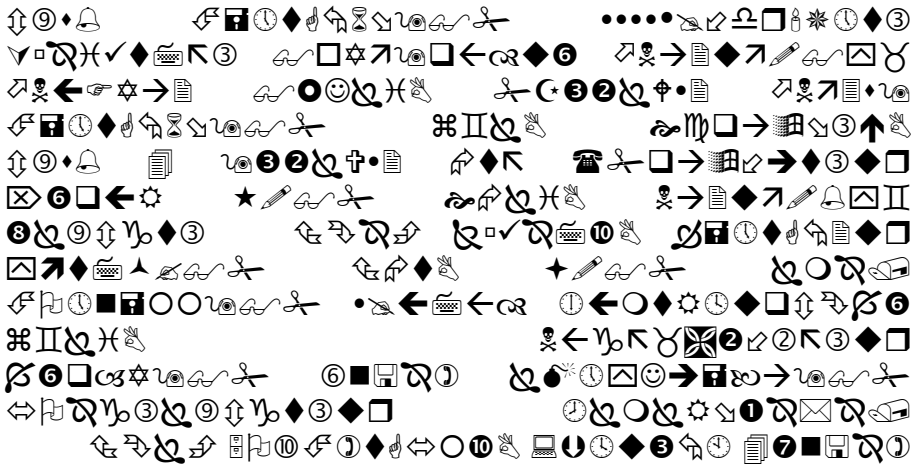


Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Dasar pendidikan akhlak adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut berdiri tegak dan kokoh. Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruk perilaku manusia adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Yang dimana kedua dasar inilah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia. Dalam al-Qur'an sudah ada petunjuk kepada jalan kebenaran, dan mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia

[68]Depertemen Agama RI…, h. 65.

maupun diakhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah:15-16.



Artinya: *Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Akhlak adalah tercapainya sikap batin yang dapat mendorongnya secara spontan memunculkan suatu perbuatan-perbuatan yang baik agar dapat memperoleh kebahagiaan dan kesempurmaan yang sejati.[69] Selain itu tujuan dari pendidikan akhlak ini terdiri dari: memanusiakan manusia, sosialisasi individu manusia, menanamkan rasa malu.

[69]Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 11

"Jadi dapat penulis simpulkan pendidikan akhlak ini memiliki tujuan yang sangat penting. Karena dengan adanya pendidikan akhlak dapat mengetar kehidupan manusi ke arah yang lebih baik, selain itu kita juga dapat mencapai *akhlakul karimah* atau akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia merupakan sebaik-baiknya perbuatan manusia".

B. **Pemikiran Filsafat Akhlak Al-Ghazali**

1. Konsep Akhlak Al-Ghazali

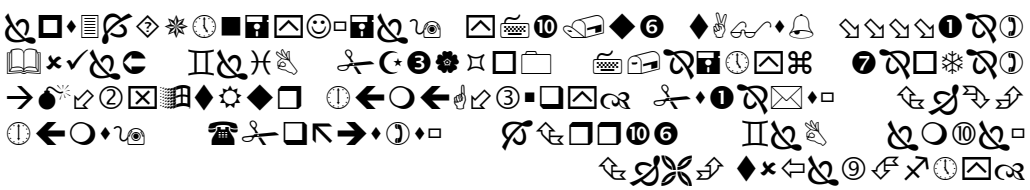
فَالْخُلُقُ عبَارَةٌ عَنْ هَيْئَة فِي النَّفْسِ رَاسخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرِوْيَةٍ

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

"Jadi dapat penulis simpulkan bahwa konsep akhlak Al-Ghazali merupakansuatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang daripadanya dapat melahirkan perbuatan-perbuatan tampa melalui pertimbangan dan dipikirkan. Kemudian akhlak itu haruslah menetap didalam jiwa seseorang agar dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan tertanamnya akhlak yang mulia didalam jiwa seseorang dapat mengontrol kita daru amarah dan hawa nafsu".

Dalam pandangan Al-Ghazali kata خلق dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Apabila menggunakan kata khalqumaka yang dimaksud adalah bentuk lahir. Sedangkan apabila menggunakan kata خلق maka yang

dimaksud adalah bentuk batin. Karena pada dasarnya tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*) sehingga kekuatan nafsyang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar. Sesuai dengan hal ini, Al-Ghazali mengutip sabda Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Shaad:71-72).



Artinya: *(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".*

Dari defenisi akhlak diatas terdapat kata kunci yakni hay'at. Yang dimana ia merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang untuk mewujudkan akhlak yang baik diperlukan kebaikan dan keserasian antara keempat kekuatan jiwanya yaitu kekuatan pengetahuan, kekuatan marah, kekuatan keinginan, dan kekuatan keadilan. Dan adil ini terletak diantara ketiga kekuatan tersebut, sebagaimana bentuk lahir yang tidak akan sempurna hanya dengan kebaikan kedua mata saja, tanpa adanya hidung dan mulut akan tetapi kesempurnaan bentuk lahir memerlukan kebaikan.

Pengertian akhlak Al-Ghazali diatas tidak berbeda dengan pengertian akhlak yang diungkapkan oleh para ulama seperti Ibnu Miskawaih. Yang

mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan. Jadi, pada hakikatnya خلق atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.

Dalam Ihya Ulumuddin Al-Ghazali menjelaskan akhlak mulia maupun akhlak yang baik adalah bagian dari esensi agama sekaligus buah dari kesengguhan orang-orang yang bertakwa, akhlak yang mulia merupakan suatu pintu-pintu bagi terbukanya kalbu menuju surge yang dipenuhi dengan segenap kenikmatan. Hakikat dari Akhlak yang mulia ini adalah sanggup mencegah pemiliknya dari perkara-perkara yang menyakitkan dan juga dari menunggang kesulitan.[70]

Disini tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan tuhan, manusia dan makhluk sekitarnya. Lebih lanjut, Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila perbuatan itu baik menurut akal dan syara' maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.Jadi, standar semua perbuatan terletak pada syara' dan akal.

Al-Ghazali berpendapat bahwa yang mengetahui baik dan buruk suatu amal adalah keyakinan seseorang, barang siapa yang menyangka dirinya suci maka wajib menjalankan sholat. Ia juga mengatakan bahwa salah satu faktor

[70]Imam Al-Ghazali, *Ihya UlumuddinJilid 4,* Terj. Ismail Yakub (Semarang; CV. Faizan), h. 170.

yang menentukan perbuatan itu baik atau buruk dilihat dari segi kemanfaatan dan kemadharatannya, yang dimana membawa madharat itu pastilah jelek secara mutlak. Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber Akhlak baik adalah al-Qur'an, Hadits, dan akal pikiran. Adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, contohnya dari sifat kasar ke sifat kasihan.

Disinilah Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan terhadap beberapa ciptaan Allah, terkeceuali apa yang sudah menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Namun pada keadaan yang lain seperti yang ada pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Jika akhlak tidak ada kemingkinan untuk dapat diubah maka wasiat, nasehat dan pendidikan tidaklah ada maknanya.

Konsep akhlak yang dibangun oleh Al-Ghazali berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimana ajaran ini telah melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut. Beliau juga mengatakan dalam mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai *Akhlakul Karimah* merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam sebagaimana dalam misi Rasulullah yakni membimbing manusia agar berakhlak mulia. Proses yang dilakukan dalam membentuk akhlak adalah memfokuskan terhadap upaya pendekatan diri kepada Allah dengan melalui belajar ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali mengatakan akhlak mulia terbangun atas dasar aqidah dan Iman kepada Allah tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut. Tampak jelas bahwa perbedaan prinsip dalam melihat hakekat manusia berbeda antara pandangan filosof Barat dan Al-Ghazali. Filosof Barat

memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat antroposentris, sedangkan Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat teosentris. Maka dari itu tujuan dari pendidikan bukan hanya mencerdaskan fikiran saja, namun berusaha untuk membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikanyakni untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Konsep akhlak ini lahir setelah Al-Ghazali menjalani pengebaraan intelektual dan terjun langsung kedalam dunia sufi, dunia intuitif yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga hal inilah yang membedakan konsep akhlak Al-Ghazali dengan konsep moralis muslim sebelumnya yang lebih bersifat rasional. Ciri khas dari konsep akhlak Al-Ghazali adalah religious, rasional, sufistik-intuitif. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa banyak para pemikir Islam yang mencoba mengungkapkan rahasia mengenai *nafs*, diantaranya Al-Ghazali didalam kitabnya Ihya Ulumuddin.

Pengertian *nafs* yang pertama adalah yang menggabungkan kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia. Istilah *nafs* menurut ahli tasawuf adalah nafsu yang merupakan suatu pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus melawan hawa nafsu. Sebenarnya dua unsur tersebut memiliki maksud yang baik dikarenakan mereka bertanggung jawab atas gejala-gejala jahat di dalam pribadi orang dan seharusnya memadamkan api didalam hati. Sebaliknya, kejahatan atau bagian yang merusak dari amarah dan nafsu harus ditertibkan dan dibatasi tindakannya

dibawah penilaian mutlak dari kecerdasan didalam hati.Yang dimana hal ini dapat dilatih melalui *Mujahadah* dan *Riyadhah*.

2. Keutamaan Akhlak

Keutamaan akhlak sebenarnya sangat banyak, namun Al-Ghazali mengklasifikasikannya kedalam empat macam, yang dianggap sebagai pokok yang mencakup segala cabang yaitu: kebijaksanaan (الحكمة), keberaniaan (**شَجَاعَة**), pemeliharaan diri (الْعِفَّةُ), keadilan (**الْعَدْلُ**).

1. Bijaksana

Al-Ghazali menyebutkan bahwa kebijaksaan (الحكمة) merupakan salah satu keutamaan jiwa rasional (*al-aqliyat*) yang memelihara jiwa *al-ghadabiyat* yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dan yang salah dalam semua perbuatan yang disengaja. Disamping itu ia juga memberikan penjelasan bahwa الحكمة ini memberikan posisi tengah antara penipu yang lihai (*al-khib)* dengan kedunguan بلادة *al-Khib* sebagai ekstrim kelebihan (*Ifrath*) sedangkanبلادة sebagai ekstrim kekurangan (*tafrith*). Kebijaksanaan (الحكمة) yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah keutamaan yang telah dianggap agung oleh Allah sehingga orang yang mendapatkan sifat bijaksana akan diberikan Tuhan segala kebijakan didalam dirinya baik secara dzahir maupun batin. Hikmah itu adalah yang disandarkan kepada kekuatan akal yang menguasai kekuatan yang ada dalam ilmu daruriah (tanpa berdasarkan akal) maupun ilmu nazariyah (ilmu yang berdasarkan pemikiran dan memerlukan dalil) dan kekuatan yang menguasai tubuh dan segala pengaruhnya. Sehingga jiwa dapat

menemukan kebaikan-kebaikan amal perbuatannya. Kekuatan diatas disebut akal amali, yang dima dengan adanya kekuatan tersebut seorang dapat mengatur dirinya sendiri , penduduk negerinya, dan penghuni rumahnya. Kekuatan yang pertama dinamakan "*hikmah ilmiyah nazhariyah*", kedua dinamakan "*hikmah khuluqiyah*".

2. Keberanian

Keberanian merupakan suatu keutamaan bagi kekuatan marah, dikarenakan kekuatan amarah itu benar-benar nyata. Namun, bersama kekuatan semangatnya ia tetap tunduk kepada akal yang terdidik dengan pendidikan Agama dalam tindakan maju dan mundurnya. Keberanian merupakan suatu tindakan pertengahan antara dua kehinaan yang meliputinya, yakni melampaui batas dan pengecut.

Melampaui batas (*al-tahawwur*) adalah tindakan melebihi keseimbangan, seseorang maju berani menghadapi hal yang berbahaya menurut pertimbangan akal seharusnya tidak maju. Sedang pengecut merupakan tindakan yang berada pada tingkatan kekurangan, yakni suatu tingkah yang membawa kurangnya nafsu marah sesuai ukuran yang mesti , sehingga malah menyimpangkan tindakan untuk maju, yang semestinya harus maju.

Apabila akhlak yang terpuji telah dapat dicapai maka akan tumbuh tindakan-tindakan yang baik. Misalnya, apabila keberanian telah tercapai maka akan tumbuhlah berani maju sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Yang dimana hal ini dapat dicontohkan dengan maju ke medan perang

untuk menundukkan kesombongan orang kafir yang menganggu di satu sisi, namun disisi lain berkasih sayang diantara sesama muslim. Keberanian merupakan salah satu keutamaan akhlak yang amat terpuji, seperti halnya kebijaksanaan (الحكمة).

3. Menjaga Kesucian Diri (الْعِفَّةُ)

Al-Iffah (الْعِفَّةُ) merupakan keutamaan kekuatan syahwat bahimiyat yakni kekuatan syahwat yang sangat mudah untuk mengikuti kekuatan akal, sehingga kesedihan dan kegembiraan sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh akal.الْعِفَّةُ diselubungi oleh dua macam budi pekerti tercela yakni "keterlaluan syahwat", yang dimaksudkan dengan keterlaluan syahwat adalah semangat yang mengebu-gebu untuk mendapatkan kelezatan, kemewahan, dan kesenangan yang dianggap buruk oleh kekuatan akal dan akal berupaya untuk mencegahnya. Sementara itu, kelemahan dari syahwat adalah upaya untuk bangkit setelah mencapai sesuatu yang telah diinginkan oleh akal. Kedua sifat tersebut tercela, maka untuk menetralisir kedua sifat tersebut diperlukan الْعِفَّةُ untuk menyeimbangkannya sehingga menjadi sifat yang terpuji.

Manusia berkewajiban untuk mengawasi syahwat, biasanya orang cendrung untuk memperturutkan syahwatnya terutama yang menyangkut dengan alat kelamin dan perut juga. Kehendak untuk mendapatkan harta yang banyak, pangkat dan kedudukan yang tinggi. Keterlaluan dan kekurangan dalam sifat-sifat tersebut merupakan cacat dan merupakan sesuatu kekurangan. Sedangkan yang sempurna adalah keseimbangan

menurut ukuran akal yang sehat dan agama yang benar. Al-Ghazali mengatakan bahwa terdapat dua hikmah yang dapat diambil dari syahwat kelamin dan syahwat perut, diantaranya:

1) Menjadikan kelangsungan jenis manusia dengan makan dan pembibitan, karena keduanya memang diperlukan di alam wujud ini sesuai dengan sunnatullah dan dengan kehendaknya yang azali.

2) Mendorong umat manusia untuk mencapai kebahagiaan akhirat, sebab selama mereka tidak merasakan kelezatan duniawi dan kepedihannya, maka mereka tidak akan senang dan menginginkan surga, dan tidak takut neraka. Seandainya mereka dijanjikan dengan sesuatu yang belum dilihat oleh mata, belum didengar telinga dan belum terlintas dihati manusia. Orang yang dapat memelihara kehormatandiri (الْعِفَّةُ), maka ia dapat menumbuhkan beberapa sifat yang baik di dalam dirinya, seperti: pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, penerima anugrah Allah Swt,.

3. Keadilan (**الْعَدْلُ**)

Keadilan adalah suatu kondisi bagi tiga macam kekuatan secara teratur dan sesuai dengan ketertiban yang seharusnya. Jadi, adil bukanlah sebagian dari keutamaan-keutamaan, tetapi merupakan nama dari sejumlah keutamaan karena apabila seorang raja dan pasukannya serta rakyatnya sama-sama menerapkan ketertiban dalam diri mereka masing-masing. Keadilan merupakan prinsip utama dalam ajaran Akhlak, yang dimana hal ini tidak saja meliputi konsep, tetapi meliputi berbagai hal.

Misalnya, keseimbangan dalam sifat-sifat tubuh seyogianya harus dilengkapi dengan sifat-sifat yang baik secara menyeluruh.Keadilan atau keseimbangan dalam budi pekerti tentu dapat menimbulkan keadilan dalam pergaulan masyarakat.

Pokok keutamaan akhlak seperti yang sudah dijelaskan diatas merupakan sumber dari akhlak yang baik *akhlakul karimah,* kalaupun ada bentuk-bentuk lain, maka hal itu hanyalah merupakan cabang dari keempat jenis akhlak tersebut, tidak ada yang dapat mencapai kesempurnaan kelurusan dalam empat keutamaan ini kecuali Rasulullah Saw. Ada beberapa pembagian nafsu menurut Al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

1) An-Nafsul Muthmainnah (Jiwa yang tenang)

An-Nafsul Muthmainnah adalah nafsu yang tenang dengan berdzikir kepada Allah dan senantiasa tunduk kepadanya, rindu selalu bertemu untuknya. Nafsu inilah yang dipanggil oleh Allah dengan penuh ridho.[71] Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Fajr: 27-28.



Artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*

[71] Imam Al-Ghazali, *Menyikap Rahasia Keajaiban Hati*, (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), h. 211.

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa Nafsul Muthmainnah ini apabila seorang tertimpa musibah ia sabra dan tabah, serta menyadari bahwa segala ujian dan cobaan yang telah menimpanya adalah datang dari Allah yang kemudian ia menerimanya dengan ridha dan pasrah. An-Nafsul Mutmainnah selalu tentram dan tenang dalam menjalankan perintah-perintah Allah, ia tidak mendahulukan kemauan atau hawa nafsunya, juga tidak taklid dalam melakukan perintah tersebut. Bahkan ia juga tidak mempercampuradukkan yang subhat dan salah paham yang bertentangan dengan tuntunan atau ajaran yang sesungguhnya, dan tidak juga menuruti syahwat yang menyalahi perintah. Apabila ia hal-hal yang sifatnya meragukan, maka ia menggapnya sebagai bisikan syaitan yang mana ia lebih suka dirinya dijatuhkan dari langit daripada menemui hal-hal yang subhat tersebut.

Inilah yang dikatakan oleh Rasulullah sebagai *"Sharihul Iman*", yakni Iman yang tenang, apabila ia telah tenang dan tentram dari subhat berkat keyakinan yang dalam , kebodohan berkat ilmu, dari kelalaian berkat dzikir, dari riya berkat ikhlas, bohong berkat jujur, dari lemah berkat kekuatan, dari sombong berkat rendah diri, maka ketika itulah hawa nafsu menjadi Muthmainnah.

2) An-Nafsul Lawwamah

An-Nafsul Lawwamah merupakan nafsu yang tidak tetap dalam satu keadaan yang dimana ia selalu berubah-ubah dan berbolak-balik, terkadang sadar, dan bahkan terkadang juga lalai, adakalanya menerima dan

adakalanya pula menolak sewaktu-waktu taat dan sewaktu-waktu membantah.

3) An-Nafsul Amarah Bissu'

Nafsu ini merupakan nafsu yang tercela dikarenakan ia selalu memerintahkan untuk berbuat yang jelek.[72] Seseorang yang tidak lepas dari kejahatannya. Jadi kejahatan dan kejelakan itu tersembunyi dalam jiwa dan mendorong kearah perbuatan-perbuatan yang jelek. Jika Allah Swt tidak memberikan pertolongan terhadap jiwa seorang hamba maka celakalah dia dan binasalah ia ditengah-tengah keburukan nafsunya dan amalan-amalan buruk yang disebabkan oleh jiwa tersebut. Namun apabila Allah Swt memberikan pertolongannya maka selamatlah ia dari kejahatan jiwanya. Maka dari itu, kita memohon kepada Allah Swt agar selalu dilindungi dari kejahatan jiwa atau nafsu kita dan amalan-amalan buruk yang ditimbulkan dari kejahatan jiwa (nafsu) tersebut.

Allah Swt telah memerintahkan untuk adil dan berbuat baik semuanya. Adil adalah sebab keselamatan saja, keadilan itu berjalan dalam berdagang seperti jalannya modal. Sedangkan berbuat baik itu merupakan sebab kemenangan dan memproleh kebahagiaan.[73]Allah Swt telah berfirman dalam QS.Al-Qashash: 77.



[72] Imam Al-Ghazali, *Menyikap Rahasia Keajaiban*,… h, 215.

[73] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Moh.Zuhri (Senarang; CV. Asy-Syifa, 1992), h. 264.



Artinya: *dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

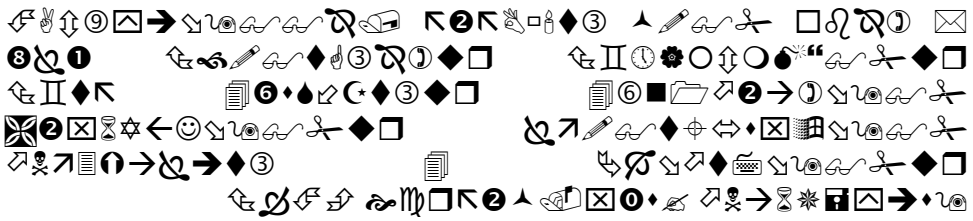
Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan berbuat baik adalah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang bermuamalah. Hal ini bukanlah kewajiban namun merupakan keutamaan dari padanya. Karena sesuatu yang wajib itu masuk dalam bab adil dan meningkatkan kezhaliman. Perbuatan baik semata-mata apa yang dimakan dari AS Sirri Saqathi bahwasanya ia membeli takaran badan (buah-buahan, pohonnya mirip pohon delima, adakalanya pahit namun adakalanya manis, adakalanya kulitnya tebal dan adakalanya kulitnya tipis).

Sesungguhnya rasa kasih sayang, merupakan buah dari baiknya perilaku dan perceraian adalah buah jeleknya perilaku. Baik perilaku dapat mewujudkan rasa percintaan, kasih sayang, dan kesepakatan. Sedangkan buruknya perilaku mengakibatkan saling benci membenci, hasut menghasut bahkan saling tolak belakang. Manakala sesuatu yang membuahkan itu terpuji, niscaya buahnya akan terpuji, dan kebaikan perilaku didalam agama tidaklah samar akan keutamaannya.[74]Rasulullah Saw bersabda "*Amal yang paling berat ketika diletakkan di Mizan*

[74] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,… h. 503.

(timbangan amal) adalah budi pekerti yang baik. Dan tidak samar lagi, bahwa buah baik dari budi pekerti itu adalah saling kasih sayang (ulfah) dan putusnya kebengisan, manakala harum batang yang mendatangkan buah maka pastilah harum buahnya. Bagaimana tidak, karena sudah wujud pujian untuk rasa kasih saying itu sendiri , lebih-lebih apabila ikatan kasih sayang itu merupakan Taqwa, agama, dan cinta kepada Allah.[75]

Diantara amal perbuatan yang baik ialah bagus pergaulan, mulia perbuatan, merendahkan diri, memberikan yang baik, mengucapkan salam, mengunjungiorang Islam yang sakit,memuliakan orang tua, mudah memaafkan, mulia jiwa, dan menjauhkan apa yang diharamkan oleh agama Islam seperti: perbuatan batil, kedustaan, bakhil, menipu, memutuskan silaturrahmi, buruk akhlak dan perbuatan aniaya.[76] Sebagimana Firman Allah dalam QS. An-Nahl: 90.



Artinya*: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ilmu merupakan pokok agama, maka tiadalah kebajikan pada mengasingkan diri bagi orang-orang awam dan orang-orang bodoh.

---

[75] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,… h. 505.

[76]Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*, Terj.Ismail Ya*kub* (Semarang: CV. Faizan, 1978), h. 610.

Karena jiwa itu bagiakan orang sakit yang memerlukan kepada dokter yang lemah lembut yang akan mengobatinya. Maka orang yang sakit yang bodoh apabila bersemedi sendirian dari dokter, sebelum mempelajari ilmu kedokteran, maka tidaklah mustahil penyakitnya bertambah berlipat ganda. Maka dari itu, tidaklah layak mengasingkan diri kecuali orang yang berilmu. Adapun mengajar, maka padanya pahala besar manakala benarlah niat yang mengajar dan yang belajar. Manakalanya maksudnya itu untuk menegakkan kemegahan dan memperbayakkan teman dan pengikut, maka itu membinasakan agama. Namun, hukuman untuk orang yang berilmu pada masa ini adalah mengasingkan diri jikalau ia menghendaki keselamatan agamanya. Karena ia tiada akan melihat orang yang memproleh faedah, yang mencari faedah itu untuk agamanya. [77]

Akhlak yang mulia dapat dicapai melalui kekuatan ilmu, kekuatan pengendaliam terhadap hawa nafsu, dan kekuatan dalam bertindak adil (keseimbangan) diantara kekuatan yang telah dipaparkan. Dalam kekuatan ilmu, kebaikannya terletak pada perwujudan dari kekuatan ilmu tersebut dan dengan mudah dapat mengetahui dan membedakan diantara yang jujur dan yang berdusta dalam perkataan, antara yang benar dan batil dalam beri'tikad, dan antara yang baik dan buruk dalam melakukan suatu perbuatan. Maka, apabila kekuatan ini baik niscaya akan berhasil atau membawa hikmah darinya. Yang dimana hikmah ini merupakan bagian

[77] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*,… h. 254.

dari pokok akhlak yang mulia.[78] Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 269.



Artinya:*Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*

Kekuatan pengendalian nafsu syahwat, yang dimana kebaikannya berada dibawah isyarat kebijaksanaan.Yang terahir adalah kekuatan keadilan, yang dimana kekuatan keadilan ini adalah batasan dari nafsu syahwat yang berada dibawah isyarat akal dan perintah syariat.

3. Pendidikan Akhlak Al-Ghazali

Pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang ideal. Sebagaimana teladan Akhlak yang terbaik adalah akhlak Rasulullah yang memiliki akhlak al-Qur'an, akhlak yang sempurna yang diajarkan kepada seluruh ummatnya. Sedangkan untuk metode pendidikan akhlak yang digunakan Al-Ghazali adalah *Mujahadah, Riyadhah,* dan *Uswatun Hasanah.*

[78]Imam Al-Ghazali, *Ihya UlumuddinJilid 4,* Terj. Ismail Yakub (Semarang; CV. Faizan), h. 189.

Seorang Muslim harus senantiasa membiasakan diri dengan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak buruk. Sedangkan untuk upaya dalam penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa disebut dengan Tazkiyat An-Nafs.Tazkiyat An-Nafs yang dikonsepkan oleh Al-Ghazali ini merupakan upaya penyucian jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang baik. Dalam tinjauan akhlak tasawuf, Al-Ghazali memandang Tazkiyat An-Nafs sebagai Takhliyat An-Nafs dalam artian mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dengan menghiasinya dengan Akhlak terpuji. KarenaTazkiyat An-Nafsmerupakan bagian dari metode tasawuf, khususnya dalam usaha pembinaan dan pembentukan jiwa yang berakhlak mulia atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai Islam.

Dari penjelasan diatas, dapat kita lihat bahwa Tazkiyat An-Nafs memiliki hubungan yang sangat erat dengan persoalan akhlak dan kejiwaan yakni sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki keteguhan jiwa dalam hidup. Dalam usaha penyucian jiwa yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan kedamaian, kebahagiaan, dan kesejukan dalam jiwanya. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali sudah sesuai dengan tujua pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi-dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesioanal, dan dimensi ruang dan waktu. Dan konsep yang ditwarkan oleh Al-Ghazali sangatlah dalam dan komprehensif, dalam hal ini ia

mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang paling penting dan harus diketahui oleh setiap muslim:

a) Pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk.
b) Pendidikan tentang kesanggupan untuk melakukan kebaikan menjauhi keburukan.
c) Pendidikan untuk mengetahui kondisi-kondisi akhlak tersebut.
d) Pendidikan untuk memahami sifat yang cendrungan kepada dari satu dari dua hal yang berbeda sehinggadapat memilih antara kebaikan dan keburukan.

"Dari pendidikan akhlak diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses dalam pembentukan akhlak mulia ataupun akhlak yang baik, selain itu dengan pendidikan akhlak beruguna untuk mengatur kehidupan seseorang. Pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan supaya agar manusia berprilaku yang baik".

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

Dari pemikiran filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali penulis dapat menganalisis pemikirannya sebagai berikut:

1. Persamaan pemikiran kedua tokoh ini adalah mereka beranggapan manusia memiliki tiga fakultas dan yang menjadi hakikat manusia adalah terdapat pada fakultas pikir. Kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa pendidikan yang pertama kali merupakan kewajiban bagi orang tua

karena setiap anak yang lahir masi bersih (suci) dan lingkungan sangat berpengaruh atas perkembangan akhlak seseorang. Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali juga mengatakan bahwasanya keutamaan dari akhlak itu ada empat yakni kearifan, kesederhanaan, berani, dan keadilan. Materi akhlak yang dirumuskan kedua tokoh ini merupakan syariat (agama), sedangkan metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, mujahadah, riyadhah.

2. Perbedaanya terdapat padapengistilahan hakikat manusia. Ibnu Miskawaih menggunakan kata fakultas nafsu, emosi dan akal, sedangkan Al-Ghazali adalah kekuatan ambisi, emosi dan pengetahuan. Menurut Ibnu Miskawaih fakultas pikir tersebut didapatkan melalui otak, namun Al-Ghazali mengatakan bahwa kekuatan pengetahuan didapatkan melalui hati.

BAB V

PENUTUPAN

A. KESIMPULAN

Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih. kakeknya bernama Al-Kifti yakni salah seorang penganut agama majusi yang tak lama kemudian masuk Islam. Ibnu Miskawaih merupkan seorang sufi yang telah memfokuskan perhatiannya terhadap etika Islam.

Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah sebagai sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Pada periode klasik Ibnu Miskawaih adalah salah satu pemikiran Islam yang sangat terkenal dengan teori etika/akhlaknya. Segenap pemikirannya telah tertuang dalam bukunya Tahdzib al-Akhlak Wa Thathhir al-Araq. Yang dimana buku ini menjelaskan proses perkembangan etika manusia yang terdiri dari dua kutub yang sangat ekstrim, yakni kontradiksi berupa sebuah kecenderungan berbuat sangat baik dan kecenderungan berbuat jahat. Manusia yang baik dalam pandangannya apabila mampu mengukur dua kutub yang saling berlawanan menjadi sifat yang berada pada posisi tengah atau moderat.

Akhlak merupakan hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia. Ibnu Miskawaih mengatakan dalam jiwa manusia ada 3 macam yakni: jiwa *al-Bahamiyyat* (jiwa bernafsu), jiwa *al-Ghadabiyyat* (jiwa

pemarah). jiwa *Nathiqat* (jiwa berpikir). Menurut Ibnu Miskawaih keutamaan manusia itu terbagi dalam empat bagian yakni: arif, sederhana, berani, dan adil.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik. Akhlak merupakan pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas Ibnu Miskawaih memandang manusia mempunyai tiga fakultas yakni fakultas nafsu, marah dan pikir. Sedangkan metode pendidikan akhlak yang digunakannya adalah alami, pembiasaan, riyadhah, dan mujahadah.

Abu Hamid al-Ghazali lahir pada abad kelima hijriah (450) H, di Tus sebuah kota di Khurasan. Ia merupakan pemikir Islam yang dijuluki dengan *"Hujjatul Islam"*. Al-Ghazali memperoleh pendidikan yang tinggi, pada mulanya ia belajar Agama sebagai pendidikan dasarnya, kepada seorang ustad yang bernama Ahmad bin Muhammad Razkafi. Setelah itu Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi murid Abu Nasr al-Ismaili. Kemudian beliau mengaji kepada Al-Juwany, salah seorang imam yang terkenal sebutan Imamul Haramain. Kepada beliaulah Al-Ghazali mempelajari filsafat, tasawuf, logika, retorika, fiqih, mazhan, ilmu ushul, dan ilmu kalam.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keutamaan

akhlak sangat banyak, namun Al-Ghazali mengklasifikasikannya kedalam empat macam, yang dianggap sebagai pokok yang mencakup segala cabang yaitu: kebijaksanaan (*hikmah*), keberaniaan (*syaja'ah*), pemeliharaan diri (*iffah*), keadilan (الْعَدْلُ). Ada beberapa pembagian nafsu menurut Al-Gazali yaitu sebagai berikut: An-Nafsul Muthmainnah (Jiwa yang tenang), An-Nafsul Lawwamah, An-Nafsul Amarah Bissu.

Pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang ideal. Sebagaimana teladan akhlak yang terbaik adalah akhlak Rasulullah yang memiliki akhlak Al-Qur'an, akhlak yang sempurna yang diajarkan kepada seluruh ummatnya. Sedangkan untuk metode pendidikan akhlak yang digunakan Al-Ghazali adalah *Mujahadah, Riyadhah,* dan *Uswatun Hasanah.*

B. SARAN

Dalam skripsi ini penulis akan menyampaikan saran, bahwasanya penelitian filsafat akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali (studi komparatif), yang dimana karya ilmiah merupakan karya dari seorang mahasiswi yang selalu merindukan ilmu pengetahuan. Skripsi ini juga bukanlah merupakan karya dari yang sempurna , namun disini penulis berusaha menyampaikan hasil penelitian berdasarkan metodologi yang didapat selama belajar di prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Maka dari itu penulis mohon maaf apabila

masih banyak kesalahan atau kekurangan dalam penulisan maupun dalam penyampaian hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. Mukti Dan Harun Nasution. 1999. Ensiklopedi Islam DI Indonesia. Jakarta:Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depertemen Agama RI.

Abdullah, Faisal. 2020. " Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika, dan Akhlaq Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam".*Jurnal Of Research and Thought Of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1.

Abdullah, M. Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Al-Ghazali. 2015. *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah)*, terj.Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI.

Al-Gazali, Imam. Penerjemah Moh. Zuhri, 2009. *Ihya Ulumuddin Jilit 3*, Semarang, CV. Asy Syifa.

----------. Penerjemah Ismail Yakub, 1978. *Ihya Ulumuddin Jilit 3*, Semarang, CV Faizan.

----------. 2004. *Menyikap Rahasia Keajaiban Hati*, Surabaya, Himma Jaya.

Al-Haydari, Kamal. 2004. *Manajemen Ruh*. Bogor: Cahaya.

Amin, Ahmad. 1993. *Al akhlaq,*Terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlaq*. Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.

Bagus, Lorens . 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.

Bakker, Anton. 1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bertens, K. 2013. *Etika*.Yogyakarta: Kanisius.

Darma,Yoke Surya Dan Haq, Ahmad Hifdzil. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". dalam*Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2.

Depertemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an d*an *Terjemahannya.* Solo: Tiga Serngkai.

Elhayat, Syarifuddin. 2015. " Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih". *Jurnal Taushiah FAI UISU*, Vol. 6, No. 2.

Fakhry, Majid. 1996. *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakrta.

Hasan, Mustofa. 2015. *Sejarah Filsafat Islam: Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Haris, Munawir. 2019. " Filsafat Akhlak Dalam Pemikiran Etika Kontemporer". *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 11, No. 1.

Https:// UshuluddinFaculty.Wordpress. Com/2016/04/21/Konsep-Etika-Menurut-Imam-Al-Ghazali/.

Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun:Jaya Star Nine.

Maftukhin. 2012. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional:Katalaog Dalam Terbitan (KDT).

Mahmud, Ali Abdul Mahmud. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.

Majdid, Nurcholis. 2008. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Maskawi, Ibnu, Terjemahan Helmi Hidayat, 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan.

Masykur, Fuad. 2020. “Hakikat pendidikan Akhlak Dalam Dunia Islam Dan Barat”. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3, No. 2.

Mustofa, A. 2007.*Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Nasution, Hasyim Syah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nasution, Hasyimiyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gajah Mada Press.

Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.

Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suhada, Dodo. 2020. “ Pemikiran Pendidikan Agama (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Nauqib al-Athas)”. *Jurnal Tawadhu* Vol. 4, No. 2.

Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*. Bandung: Pustaka Setia.

Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Syafi’i, Muhammad. 2017. “ Etika Dalam Pandangan al-Farabi”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2.

Syamhudi, M. Hasyim. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani Media.

Tiam, Sunardji Dahri. 2014. *Historiografi Filsafat Islam: Corak, Periodesasi dan Aktualitas*. malang: Intrans Publishing.

Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Zaprulkhan. 2016. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: PT RajaGrapindo Persada.